

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVE RAGE*, TERHADAP
*FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang
Terdaftar di BEI periode 2015-2020)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)
Program Studi Akuntansi STIE STAN – Indonesia Mandiri

Disusun oleh:

AYU MURNIYANTI

371801017



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN - INDONESIA MANDIRI

BANDUNG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020)

PENYUSUN : AYU MURNIYANTI

NIM : 371801017

Gg

Bandung, 10 Agustus 2021

Mengesahkan,

Pembimbing,

Ketua Program Studi Akuntansi,

(Intan Pramesti Dewi, S.E., M.Ak., Ak., CA.)

(Dani Sopian, S.E., M.Ak.)

Mengetahui,

Wakil Ketua I Bidang Akademik,

(Patah Herwanto, S.T., M.Kom.)

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020)

Telah melakukan sidang tugas akhir pada hari Selasa, 27 Juli 2021 dan telah melakukan revisi sesuai masukan pada saat sidang tugas akhir.

Menyetujui,

No	Nama	Penguji	Tanda Tangan
1	Intan Pramesti Dewi, SE., Ak., M.Ak. CA.	Pembimbing	
2	Dr. Ivan Aries Setiawan, M.M.	Penguji 1	
3	Ferdiansyah, SE., M.Ak.	Penguji 2	

Bandung, 10 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Bidang Akademik

(Dani Sopian, S.E., M.Ak.)
NIDN : 0410068702

PERNYATAAN PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu MurniYanti

NIM : 371801017

Jurusan : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020)”** adalah benar-benar tulisan saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari saya terbukti tidak benar atau melakukan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan bilamana diperlukan.

Bandung, 10 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,

Ayu MurniYanti

NIM 371801017

MOTTO

“Banyak orang gagal dalam hidup karena tidak menyadari seberapa dekat mereka dengan kesuksesan ketika mereka menyerah”

(Thomas Edison)

“Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah selalu bersama kita”

(QS. At-Taubah: 40)

“ Disetiap kesulitan itu pasti ada kemudahan, tetap berusaha berdoa yakin semua pasti ada solusinya”

(Penulis)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress* pada seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi. Sedangkan penelitian verifikatif digunakan untuk meneliti ulang hasil penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk memverifikasi kebenaran hasil penelitian sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 perusahaan seluruh sektor pada periode 2015-2020. Kemudian diperoleh 33 perusahaan sebagai sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis pengolahan data penelitian menggunakan *Microsoft Office Software Excel 2010* dan *SPSS 25.0 for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Profitabilitas, *leverage*, dan *financial distress*.

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of knowing how the influence of profitability, leverage on financial distress in all manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2020 period.

The method used in this research is descriptive and verification research. Descriptive research serves to describe the characteristics of a population. While verification research is used to re-examine the results of previous studies with the aim of verifying the truth of the results of previous studies. The population in this study amounted to 50 companies from all sectors in the 2015-2020 period. Then obtained 33 companies as samples using purposive sampling method, namely the sampling technique with certain criteria. Data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). Analysis of the data used in this study is multiple linear regression analysis. Analysis of research data processing using Microsoft Office Software Excel 2010 and SPSS 25.0 for windows.

The results of this study indicate that profitability has a significant negative effect on financial distress. Meanwhile, leverage has a significant negative effect on financial distress.

Keywords: Profitability, leverage, and financial distress.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia yang diberikannya, serta sholawat dan salam bagi baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020)”**. Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat sidang akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S1) pada STIE STAN Indonesia Mandiri.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, informasi yang bermanfaat, doa, serta motivasi dan dorongan yang diberikan yang sangat berarti dan tak ternilai harganya bagi penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta kesehatan dan kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Intan Pramesti Dewi, SE., AK., M.AK selaku dosen pembimbing saya yang telah rela meluangkan waktu dan banyak membantu, membimbing dan mengarahkan saya selama pembuatan skripsi.
3. Bapak Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak. selaku ketua Yayasan Pendidikan Indonesia Mandiri Bandung.

4. Bapak Dr. Ir. Chairuddin, M.M., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri.
5. Bapak Patah Herwanto, S.T., M.Kom. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri.
6. Bapak Dani Sopian, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri.
7. Seluruh dosen dan staf Sekolah Tinggi Indonesia Mandiri Bandung yang telah mendidik dan membagi ilmu nya.
8. Bapak Timbo dan Ibu Puji selaku petugas perpustakaan Sekolah Tinggi Indonesia Mandiri Bandung.
9. Kedua orang tua saya yang telah mendukung dan memberikan dorongan semangat kepada saya.
10. Saudara, sahabat, keluarga, Siti Maria Ulfa, Lidiya Rani Rezwita yang selalu support dan membantu menyemangati saya dalam pengerjaan skripsi.
11. Sahabat sesama bimbingan Nela Anjeltusuwa yang saling memotivasi, memberi saran, berbagi pengetahuan dan bertukar infirmasi
12. Seluruh teman-teman kelas saya tercinta yang selama ini sudah berjuang bersama-sama.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk meningkatkan kualitas dimasa yang akan datang.

Penulis telah berusaha sekuat dan semaksimal mungkin dalam proses penyelesaian skripsi ini, namun masih memerlukan banyak perbaikan masih kurangnya pengetahuan dan kemampuan penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik dari pihak-pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandung, 10 Agustus 2021

Ayu MurniYanti

NIM : 371801017

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN PLAGIARISME.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Tujuan Masalah.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
1.4.1. Kegunaan Teoritis.....	5
1.4.2. Kegunaan Praktis.....	6
BAB II.....	8

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN	
HIPOTESIS	8
2.1. Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	8
2.1.2. <i>Financial Distress</i>	10
2.1.2.1. Pengertian <i>Financial Distress</i>	10
2.1.2.2. Indikator Terjadinya <i>Financial Distress</i>	11
2.1.2.3. Manfaat Melakukan Prediksi <i>Financial Distress</i>	12
2.1.2.4. Pengukuran <i>Financial Distress</i>	14
2.1.3. Laporan Keuangan.....	23
2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	23
2.1.3.2. Syarat-Syarat Laporan Keuangan	24
2.1.3.3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan	25
2.1.3.4. Analisis Laporan Keuangan.....	26
2.1.4. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan	27
2.1.4.1. Metode Analisis Laporan Keuangan	28
2.1.5. Profitabilitas.....	29
2.1.5.1. Pengertian Profitabilitas.....	29
2.1.6. <i>Leverage</i>	32
2.1.6.1. Pengertian <i>Leverage</i>	32
2.1.6.2. Pengukuran <i>Leverage</i>	33
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	34
2.3. Kerangka Teoritis	40

2.3.1.	Hubungan Profitabilitas dengan <i>Financial Distress</i>	40
2.3.2.	Hubungan <i>Leverage</i> dengan <i>Financial Distress</i>	41
2.4.	Model Analisis.....	41
2.5.	Hipotesis	42
BAB III.....		43
OBJEK DAN METODE PENELITIAN		43
3.1.	Objek Penelitian.....	43
3.2.	Lokasi Penelitian	43
3.3.	Metode Penelitian	44
3.3.1.	Unit Analisis	45
3.3.2.	Populasi dan Sampel.....	45
3.3.2.1.	Populasi.....	45
3.3.2.2.	Sampel	48
3.3.3.	Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel.....	48
3.3.4.	Teknik Pengumpulan Data	52
3.3.5.	Jenis dan Sumber Data.....	52
3.3.6.	Operasionalisasi Variabel	53
3.3.7.	Variabel Independen.....	53
3.3.8.	Variabel Dependen	54
3.3.9.	Teknik Analisis Data	56
3.3.9.1.	Statistik Deskriptif	56
3.3.9.2.	Uji Asumsi Klasik.....	58
3.3.9.3.	Analisis Korelasi.....	60

3.3.9.4.	Analisis Hipotesis	62
3.3.9.5.	Analisis Regresi Berganda.....	62
3.3.9.6.	Uji Simultan (Uji F).....	63
3.3.9.7.	Uji Parsial (Uji t)	64
3.3.9.8.	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	65
BAB IV.....		67
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		67
4.1.	Hasil Penelitian	67
4.2.	Gambaran Umum Perusahaan	71
4.3.	Statistik Deskriptif	91
4.3.1.	Profitabilitas.....	92
4.3.2.	<i>Leverage</i>	93
4.3.3.	<i>Financial Distress</i>	95
4.4.	Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif.....	97
4.5.	Uji Asumsi Klasik.....	98
4.5.1.	Uji Multikolinieritas	98
4.5.2.	Uji Autokorelasi.....	99
4.5.3.	Uji Normalitas	101
4.5.4.	Uji Heterokedastisitas	102
4.5.6.	Analisis Korelasi.....	102
4.6.	Pengujian Hipotesis	104
4.6.1.	Analisis Regresi Linier Berganda.....	104
4.6.2.	Uji Simultan (Uji F).....	106

4.6.3.	Uji parsial (Uji T)	106
4.6.4.	Koefisiensi Determinasi.....	108
4.7.	Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan.....	109
4.7.1.	Pembahasan	109
4.7.1.1.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	109
4.7.1.2.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	110
4.7.2.	Implikasi	110
4.7.2.1.	Implikasi Teoritis.....	110
4.7.2.2.	Implikasi Praktis	111
4.8.	Keterbatasan	111
BAB V	113
KESIMPULAN DAN SARAN	113
5.1.	Kesimpulan	113
5.2.	Saran	114
5.2.1.	Saran Teoritis.....	114
5.2.2.	Saran Praktis	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN – LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian-Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1	Populasi Penelitian	46
Tabel 3.2	Kriteria Penentuan Sampel	49
Tabel 3.3	Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020	51
Tabel 3.4	Operasionalisasi Variabel	55
Tabel 3.5	Tingkat Korelasi Antar Variabel	61
Tabel 4.1	Kriteria Pemilihan Sampel	67
Tabel 4.2	Daftar Perusahaan Sampel	68
Tabel 4.3	Daftar Perusahaan Yang Tidak Memenuhi Kriteria Sampel	69
Tabel 4.4	Profitabilitas (ROA)	92
Tabel 4.5	<i>Leverage</i> (DER)	94
Tabel 4.6	<i>Financial Distress</i>	96
Tabel 4.7	Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif	97
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas	99
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi	100
Tabel 4.10	Durbin-Watson Test Bound	100
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas	101
Tabel 4.12	Hasil Uji Heteroskedastisitas	102
Tabel 4.13	Hasil Uji Korelasi	103
Tabel 4.14	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	105

Tabel 4.15	Uji Simultan (Uji F)	106
Tabel 4.16	Uji Parsial (Uji T).....	107
Tabel 4.17	Uji Koefisiensi Determinasi	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Analisis.....	41
------------	---------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Populasi dan Pemilihan Sampel Penelitian
Lampiran 2	Daftar Perusahaan Sampel
Lampiran 3	Data Hasil Perhitungan Profitabilitas
Lampiran 4	Data Hasil Perhitungan <i>Leverage</i>
Lampiran 5	Data Hasil Perhitungan <i>Financial distress</i>
Lampiran 6	Hasil Output SPSS
Lampiran 7	Data Laporan Keuangan Satu Perusahaan
Lampiran 8	Riwayat Bimbingan
Lampiran 9	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan antar perusahaan semakin ketat dan menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan. Pergerakan ekonomi yang tidak stabil, dapat menjadi ancaman bagi perusahaan apabila perusahaan tidak siap dalam kondisi tersebut, dan akan berujung pada kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan. Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi yang diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya saat jatuh tempo yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka kemungkinan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*) dan jika kondisi tersebut tidak cepat di atasi maka bisa berakibat kebangkrutan usaha (Fahmi, 2014:169).

Menurut Plat (dalam Andre, 2013) bahwa *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Salah satu sebab yang mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan distress adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan disebabkan minimnya pemasukan dari produksi. Oleh karena itu perusahaan perusahaan harus mampu mengawasi kondisi keuangan baik dari neraca maupun laba rugi dalam laporan keuangan demi meminimalisasi terjadinya kebangkrutan.

Financial distress dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk melihat tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang diungkapkan dengan rasio, serta akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan pengguna aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang terjadi (Widarjo & Setiawan, 2009).

Financial distress mengacu pada fenomena status keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Secara umum, *financial distress* merupakan tahap awal sebelum kebangkrutan terjadi. Sedangkan menurut para ahli seperti Brigham & Daves (2004), konsep *financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan, yang dimulai ketika perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya.

Analisis mengenai kondisi *financial distress* sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini dikarenakan kebangkrutan perusahaan tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, tetapi merugikan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis kondisi *financial distress* dapat dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Dengan analisis rasio ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan. Analisis rasio dapat dipakai sebagai model peringatan dini (*early warning system*) terhadap menurunnya kondisi keuangan dari suatu perusahaan (Dwi Juniary, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas dan *leverage*. Dimana rasio profitabilitas digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut (Mamduh, 2009) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka perusahaan mengalami *financial distress* dimasa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Selanjutnya rasio yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan, dengan kata lain rasio ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau modal sendiri. Rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya (Sudana, 2011). Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut, perusahaan akan lebih stabil keadaanya dan lebih kuat menghadapi ancaman *financial distress*. Sebaliknya, jika aset perusahaan yang dimiliki rendah, maka perusahaan lebih mudah terkena *financial distress*.

Penelitian ini dilandaskan pada masalah teoritis yaitu inkonsistensi atas hasil penelitian terdahulu. Terkait hubungan antar variabel profitabilitas dengan *financial distress* yang dilakukan oleh Tasya Andhita Septiani, Tri Siswantini dan Sri

Murtatik (2021) menyatakan bahwa profitabilitas terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap *financial distress*. Penelitian Luvi Nadila (2020) profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Orina Andre (2009) *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Peneliti Ayumi Rahma (2020) *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dengan adanya inkonsistensi penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh profitabilitas, *leverage* sebagai variabel independen sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia Tahun 2015-2020?

2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia Tahun 2015-2020?

1.3. Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia Tahun 2015-2020.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia Tahun 2015-2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi penulis dan pihak lain yang berkepentingan dan membutuhkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperbaharui informasi mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress*

pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan, dapat memberi pemahaman bagi perusahaan mengenai keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.
2. Bagi Manajer, dapat digunakan untuk landasan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.
3. Bagi investor, dapat memberi informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan.
4. Bagi Kreditor, sebagai pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan sebuah pinjaman dengan kondisinya yang saat ini.
5. Bagi Kalangan Akademis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling Theory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa informasi yang lebih baik dimiliki pihak eksekutif tentang perusahaan yang akan menolong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori ini melibatkan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal meliputi manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak eksternal yaitu pihak luar yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal.

Teori *signal* berkaitan dengan isyarat atau sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak luar. Menurut Brigham dan Houston (2014) isyarat atau teori signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi yang dikeluarkan perusahaan sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan bagaimana dampaknya pada perusahaan.

Teori *signal* menjelaskan terkait dengan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal dimana informasi tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan yang bersangkutan. Adanya informasi mengenai kondisi *financial distress* perusahaan, diharapkan para investor akan lebih teliti dan berhati-hati untuk menanamkan modalnyadisatu perusahaan. Kondisi *financial distress* merupakan sebuah sinyal kepada investor untuk lebih mempertimbangkan dalam menanamkan modalnya sehingga terhindar dari pengambilan keputusan yang salah. Apabila perusahaan tidak dalam kondisi *finncial distress* maka investor tidak akan ragu dalam menanamkan modalnya (Setyowati dan Sari, 2019). Teori signal dapat memabantu perusahaan (agen), pemilik, dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas atau terintegritas. Perusahaan yang sehat akan cenderung terbuka daripada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan didefinisikan sebagai perusahaan yang mengalami penurunan kinerja karena manajemen yang buruk atau krisis keuangan (Restianti dan Agustina, 2018).

Pada hakekatnya teori persinyalan memberikan pemahaman yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan bereaksi positif, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif (Wahyudin, 2015).

2.1.2. *Financial Distress*

2.1.2.1. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya dan kemudian akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti tidak solvable antara jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah aktiva (Hanifah, 2019).

Financial distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih, 2008).

Menurut Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan sebelum mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan sebuah metode sistem peringatan dini (*early warning system*). Kegunaan metode ini dalam perusahaan untuk menemukan langkah-langkah antisipasi untuk menangani kondisis krisis keuangan.

Financial distress adalah sebuah konsep yang luas dimana perusahaan menghadapi masalah dalam kesulitan keuangan. Istilah yang sering digunakan dan

dapat dengan jelas menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan dalam kinerja keuangan, ketidak mampuan dalam melunasi hutang dan *default*. *Default* yang dimaksud adalah sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan terhadap perjanjian dengan kreditur dan akan mengakibatkan sebuah tindakan hukum (Atmini dan Andayani 2006:154).

2.1.2.2. Indikator Terjadinya *Financial Distress*

Lesmana dan Surjanto (2004) dalam Qitshi *et al* (2013) mengatakan tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan, antara lain sebagai berikut:

1. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
2. Penurunan laba dan arus kas dari operasi.
3. Penurunan total aktiva.
4. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan risiko yang tinggi.
6. Young Company, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
7. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

2.1.2.3. Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Pihak manajemen akan berupaya semaksimal mungkin agar perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Kinerja tersebut dapat mencerminkan kemampuan perusahaan memprediksi *financial distress* melalui rasio-rasio keuangan. Menurut Foster (1986), manfaat yang diperoleh dari memprediksi *financial distress* yaitu:

a. Kreditur

Hubungan yang terjadi antara perusahaan dengan pihak kreditur terjadi karena kepentingan dari perusahaan untuk meminjam sejumlah modal yang digunakan untuk kepentingan perusahaan. Dengan adanya prediktor *financial distress* ini, pihak kreditur dapat mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.

b. Investor

Memprediksi *financial distress* membantu investor dalam mengambil keputusan terhadap surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. dengan adanya peringatan awal adanya *financial distress* di suatu perusahaan, investor dapat mengembangkan suatu energi untuk mengamankan sahamnya di perusahaan tersebut.

c. Otorisasi Pembuat Peraturan

Sama seperti ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, memprediksi *financial distress* dapat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang dapat melindungi kepentingan masyarakat.

d. Pemerintah

Pemerintah berkewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan masyarakat. Prediksi *financial distress* digunakan dalam membuat peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara.

e. Auditor

Selain mengaudit perusahaan, auditor juga wajib membuat opini kelangsungan usaha (*going concern*). Dengan rasio keuangan, auditor dapat memberikan opini apakah perusahaan dapat *going concern* atau tidak. Dengan melihat model untuk memprediksi kebangkrutan, maka auditor dapat melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

f. Manajemen

Financial distress akan menyebabkan adanya biaya baik langsung maupun tidak langsung. Yang termasuk biaya langsung adalah *fee* untuk akuntan dan pengacara. Sedangkan biaya tidak langsung adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan adanya pembatasan yang dilakukan oleh pengadilan. Dengan memprediksi *financial distress*, dapat melakukan persiapan dalam mengantisipasi biaya yang cukup besar tersebut.

Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain (Kusnanti dan Andayani, 2015):

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.1.2.4. Pengukuran *Financial Distress*

Kondisi kesulitan keuangan dapat di kenali lebih awal dengan menggunakan suatu model tertentu. Model ini dapat membantu calon investor dan juga kreditur untuk menanamkan modalnya agar tidak terjebak dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut (Permana *et al*, 2017). Ada berbagai cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan, yaitu:

1. Model Altman Z-Score

Altman (1968) adalah orang yang pertama menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisa diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokkan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Rumus *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perusahaan pertama kali dipublikasi oleh Edward I. Altman di Amerika Serikat pada tahun 1968 yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu dua tahun kedepannya. *Z-Score* merupakan kombinasi linear dari empat atau lima rasio keuangan dengan pertimbangan penggunaan koefisien (Desmawati *et al*, 2016).

Model Original Altman (1968) tersebut sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana:

Z = *overall index*

$X1$ = *working capital/total assets*

$X2$ = *retained earnings/total assets*

$X3$ = *earnings before interest and taxes/total asset*

$X4$ = *market value equity/book value of total liabilities*

$X5$ = *Sales/Total asset*

Altman menggunakan nilai *cut off* 2,99 dan 1,81. Nilai *Z-Score* akan menjelaskan kondisi keuangan suatu perusahaan manufaktur dengan tingkat kategori:

1. Nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,81 mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Nilai *Z-Score* diantara 1,81 sampai 2,99 mengindikasikan perusahaan berada di daerah abu-abu (*grey area*), dimana perusahaan dalam kategori ini

mempunyai kemungkinan *financial distress* dan kemungkinan tidak *financial distress*, tergantung bagaimana perusahaan mengambil tindakan.

3. Nilai *Z-Score* lebih dari 2,99 mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada kondisi keuangan yang sehat sehingga indikasi akan adanya *financial distress* di masa yang akan datang kecil.

Dalam revisinya, Altman menghadirkan dua buah model baru yang juga dapat digunakan untuk perusahaan *private* dan untuk perusahaan sektor non-manufaktur yaitu :

a. Model Pertama (Model Revisi)

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan *non-go public* (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Agar *Z-Score* dapat digunakan di perusahaan *non-go public* dalam model pertama ini Altman merubah rumus X4 pada awalnya *market value of equity/book value of debt* menjadi *book value of equity/book value of total liabilities* (Altman, 2000).

$$Z' = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.107X3 + 0.420X4 + 0.998X5$$

Z' = overall index

$X1$ = working capital/total assets

$X2$ = retained earnings/total assets

$X3$ = earnings before interest and taxes/total asset

$X4$ = market value equity/book value of debt

$$X5 = \text{Sales/Total asset}$$

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altman (2000) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $Z' < 1.23$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai $1.23 \leq Z' \leq 2.9$ maka termasuk *gray area*.
3. Jika nilai $Z' \geq 2.9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

b. Model Kedua (Model Modifikasi)

Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*) (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Dalam model Almant *Z-Score* modifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel X5, yaitu rasio penjualan terhadap total aset, karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* yang di modifikasi Altman (Altman, 2000):

$$Z'' = 6.65X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Keterangan :

Z'' = overall index

$X1$ = working capital/total assets

$X2$ = retained earnings/total assets

$X3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$X4 = \text{market value equity/ book value of total liabilities}$

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai *Z-Score* yang dibagi dalam tiga kategori:

1. Jika nilai $Z'' > 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat (*non-financial distress*).
2. Jika nilai $1,10 \leq Z'' \leq 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam *grey area*.
3. Jika nilai $Z'' < 1,10$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat (*financial distress*).

2. Model Springate S-Score

Springate *S-Score* ditemukan oleh Gordon L.V. Springate (Kanada) pada tahun 1978 yang melanjutkan pengembangan dari model Altman. Di dalam penelitiannya, Springate meneliti 19 rasio keuangan pada 40 perusahaan manufaktur untuk memprediksi kebangkrutan. Dari 19 rasio keuangan tersebut dapat ditemukan 4 rasio yang paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Rumus Springate *S-Score* dalam memprediksi kebangkrutan adalah:

$$S = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

$S = \text{overall index}$

$X1 = \text{working capital/total asset}$

$X2 = \text{net profit before interest and taxes/total asset}$

$X3 = \text{net profit before taxes/current liability}$

$X4 = \text{sales/total asset}$

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress* menurut model Springate adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $S < 0.862$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai $S > 0.862$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

3. Model Grover G-Score

Model Grover merupakan penyempurnaan terhadap model Altman. Model ini ditemukan pertama kali oleh Jeffrey S. Grover dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score (1968) dan menambahkan 13 rasio keuangan baru di dalam analisis diskriminannya. Model Grover dikembangkan pada tahun 2001 dan merupakan turunan dari Model Altman. Model Grover tetap menggunakan X1 dan X3 yang digunakan pada model Altman dan menambahkan rasio profitabilitas yang ditunjukkan dengan tingkat pengembalian atas aset (ROA) (Grover, 2001) dalam (Prihanthini dan Sari, 2013). Rumus G-Score dalam memprediksi kebangkrutan adalah :

$$G = 1.650X1 + 3.404X3 - 0.016ROA$$

G = *overall index*

X1 = *working capital / total assets*

X3 = *earning before interest and taxes / total assets*

ROA = *net income / total assets*

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq 0,02$) sedangkan nilai untuk

perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*.

4. Model Zmijewski X-Score

Berbeda dengan penelitian Altman dan Springate, Zmijewski menggunakan teknik *random sampling* dalam penelitiannya. Dalam penelitiannya, Zmijewski mensyaratkan bahwa karakteristik populasi harus ditentukan. Sebelum data dikumpulkan, populasi harus benar-benar diidentifikasi dan asuransi *financial distress* harus dioperasionalkan dengan jelas. Sampel yang digunakan Zmijewski berjumlah 840 perusahaan, terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 800 yang tidak mengalami *financial distress*. Data diperoleh dari *Compustat Annual Industrial File*. Data dikumpulkan dari tahun 1972-1978. Metode *statistic* yang digunakan Zmijewski adalah regresi logit (Zmijewski, 1984).

$$X = -4.3 - 4.5X1 + 5.7X2 + 0.004X3$$

X = *overall index*

X1 = *net income / total asset*

X2 = *total liabilities / total asset*

X3 = *current asset / current liabilities*

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Zmijewski (1984) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $X > 0$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai $X < 0$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

5. Model Ohlson O-Score

Ohlson *Score* ditemukan oleh Jame Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode *Multiple Discriminant Analysis* yang ditemukan Altman (1968). Sebagaiandingannya, O-Score menggunakan *logistic regression* dalam perhitungannya (Sembiring, 2015). Menurut Ghozali (2011), *logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Model yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model tersebut adalah:

$$O = -1.32 - 0.407X1 + 6.03X2 - 1.43X3 + 0.0757X4 - 2.37X5 \\ - 1.83X6 + 0.285X7 - 1.72X8 - 0.521X9$$

O = *overall index*

X1 = *Log (total assets / GNP)*

X2 = *Total liabilities / total assets*

X3 = *Working capital / total assets*

X4 = *Current liabilities / current assets*

X5 = 1 Jika *total liabilities > total assets* ; 0 jika sebaliknya

X6 = *Net income / total assets*

X7 = *Cash flow from operation / total liabilities*

X8 = 1 Jika *Net income negative* ; 0 jika sebaliknya

X9 = $(NIt - NIt-1) / (NIt + NIt-1)$

Ohlson menyatakan bahwa model ini memiliki *cut off point* optimal pada nilai 0,38, Ohlson memilih *cut off* ini karena dengan nilai ini jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cut off* ini adalah bahwa perusahaan memiliki nilai O skor lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika nilai O skor perusahaan kurang dari 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress* (Putera *et al*, 2016).

6. Model Camel

Dwijayanti (2010) rasio *CAMEL* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan. Penilaian kinerja ini menggunakan lima aspek penilaian, yaitu: *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*, yang disebut *CAMEL*. Erari, *et al* (2013) model Bankometer dikembangkan dari rekomendasi IMF di tahun 2000 memperhatikan pada penilaian bank yang sama dengan rasio *CAMEL* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Model Bankometer tersebut adalah:

$$S = 3,5CAR + 1,5CA + 1,2EA + 0,6NPL + 0,3CI + 0,4LA$$

Keterangan :

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

EA = *Equity to Total Asset Ratio*

CI = *Cost to Icome*

CA = *Capital to Asset Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

LA = *Loan to Asset*

Kriteria :

$S < 50$: Bank mengalami kesulitan keuangan

$50 < S < 70$: *Grey area*

$S > 70$: Sangat Sehat

2.1.3. Laporan Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut SAK No.1 adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

Menurut Indra (2010:297), tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sejumlah pemakai untuk membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya yang dipakai suatu entitas dalam aktivitasnya guna mencapai tujuan.

2.1.3.2. Syarat-Syarat Laporan Keuangan

Sujarweni (2011:2) mengemukakan syarat-syarat laporan keuangan merupakan ciri khas membuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan bernilai ekonomis. Berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar manfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pemakaian dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakain dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakai sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan pemakai dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode yang sama, dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015), jenis laporan yaitu:

1. Neraca Laporan yang menunjukkan informasi pada setiap kondisi ataupun posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Dirumuskan oleh FASB dalam SFAC no. 6. Dalam komponen neraca meliputi yaitu:

- a. Aktiva
 - b. Kewajiban
 - c. Ekuitas
2. Laporan laba/rugi

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2013), laporan laba rugi adalah ringkasan atas pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu dan diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut. Laporan laba rugi ataupun perhitungan laba rugi dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu :

- a. Bentuk Langsung (*Single Step*)
- b. Bentuk Bertahap (*Multiple Step*)

2.1.3.4. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses dalam membedakan laporan keuangan ke dalam unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut yaitu dengan suatu tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Foster dalam Luciana (2003), menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.

3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Menurut Kasmir (2008:66) hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan perusahaan, manajemen dapat melakukan tindakan perbaikan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambar kinerja perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

2.1.4. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:68), ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.4.1. Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:69), dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain.

2.1.5. Profitabilitas

2.1.5.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas sebagai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Dimana profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2013:135).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mencetak laba yang berhubungan dengan penggunaan aset, penjualan, dan modal sendiri dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas bermanfaat bagi investor dan bagi perusahaan karena bagi investor hal ini dapat mempengaruhi kebijakan para investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Jika tingkat profitabilitas perusahaan baik maka investor akan menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut, namun sebaliknya jika tingkat profitabilitas perusahaan burukk maka akan menyebabkan investor menarik dananya (Anggraeni, 2013).

1. Pengukuran Profitabilitas

Menurut Sujarweni (2017:64) berikut pengukuran yang digunakan dalam menilai profitabilitas.

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham.

Rasio ini dapat dihitung dengan dengan rumus yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}}$$

4. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini disebut juga dengan rasio *return on assets* (ROA). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

5. *Operating Profit Margin*

Laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$OPM = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

6. *Operating Ratio*

Biaya operasi per rupiah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

7. *Net Earning Power Ratio (Rate Or Return On Investment/ROI)*

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$ROI = \frac{\text{Laba Netto Setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Tujuan Profitabilitas

Kasmir (2014:197) menjelaskan beberapa tujuan dari profitabilitas sebagai berikut:

1. Untuk mengatur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu .
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setekah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.6. Leverage

2.1.6.1. Pengertian *Leverage*

Menurut Kasmir (2008) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Menurut (Riyanto, 2016), *leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana penggunaan utang yang digunakan oleh perusahaan yang digambarkan melalui hubungan antara utang perusahaan terhadap modal atau aset. Biasanya perusahaan akan melaporkan laba yang lebih tinggi, untuk menjaga reputasi perusahaan di mata publik. Hal ini dilakukan karena rasio *leverage* yang tinggi umumnya sulit untuk memperoleh dana tambahan dari eksternal, karena pihak

eksternal akan menilai bahwa perusahaan akan terancam mengalami kegagalan pembayaran utang.

Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leverage* agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan (Rohmadini *et al*, 2018).

2.1.6.2. Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2017) secara umum terdapat 5 (lima) jenis pengukuran rasio *levrage* yang sering digunakan perusahaan, diantaranya:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Long term debt to equity ratio*

Rasio ini dapat diitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{ekuitas}}$$

Fixed Charge Coverage Ratio

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{FCC} = \frac{\text{ebit} + \text{beban bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{beban bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

4. *Times interest earned ratio*

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{biaya bunga}}$$

2.2. Penelitian Sebelumnya

Sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap *financial distress*. Terdapat beberapa hal penting dari penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penelitian. Berikut beberapa ikhtisar penelitian terdahulu :

1. Atina dan Elvi Rahmi (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress*”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 69 perusahaan dengan periode penelitian 2015-2017, pengolahan data penelitian ini menggunakan

metode regresi logistik analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

2. Darmawan dan Denny (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Potensi *Financial Distress*”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dan diperoleh 5 perusahaan, pengolahan data penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
3. Tirza Chrissentia dan Julianti Syarief (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Firmage* dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*”. Populasi penelitian ini adalah pada perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 89 perusahaan periode 2014-2016, pengolahan data penelitian ini menggunakan metode regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
4. Ayumi Rahma (2020) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*”. Populasi penelitian pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive*

sampling dan diperoleh 11 perusahaan, pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

5. Rachmawati Umi Hanifah (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Prifitabilitas, *Leverage* dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress*”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Total sampel yang digunakan adalah 13 perusahaan selama periode 2016-2018, pengolahan data penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.
6. Lysy Claudia Moleong (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Real Interest* dan *Leverage* Terhadap *Financil Distress*”. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2004-2016. Pengolahan data penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*
7. Orina Andre (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*”. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purvosive sampling* dan diperoleh 46 perusahaan periode 2006-2010, pengolahan data penelitian ini menggunakan metode analisis

regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

8. Anggraeni Wahyuningtiyas dan Endang Dwi Retnani (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*”. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tekning pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 10 perusahaan periode 2015-2018, pengolahan data penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *finncial distress*.

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Populasi / Teknik Sampling	Uji Hipotesis	Hasil Penelitian
1.	Atina dan Elvi Rahmi (2019)	Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> .	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan hasil 69 perusahaan.	Analisis regresi logistik.	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Darmawan dan Denny (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Potensi <i>Financial Distress</i>	Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan hasil 5 perusahaan.	Analisis regresi logistik.	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Tirza Chrissentia dan Julianti Syarief (2018)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Firmage</i> dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan hasil 89 perusahaan.	Analisis regresi logistik biner.	Profitabilitasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
4	Ayumi Rahma (2020)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas Terhadap <i>Financial</i>	Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Menggunakan	Analisis regresi logistik.	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

		<i>Distress</i>	<i>perposive sampling</i> dengan hasil 11 perusahaan.		
5.	Lysy Claudia Moleong	Pengaruh <i>Real Interest</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financil Distress/2018</i>	Perusahaan manufaktur <i>go public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2016.	Analisis regresi logistik.	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Orina Andre(2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> .	Perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan hasil 46 perusahaan.	Analisis regresi logistik.	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan <i>financial distress</i> .
7.	Anggraeni Wahyuning tiyas dan Endang Dwi Retnani (2020)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Perusahaan <i>property</i> dan <i>estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan hasil 10 perusahaan.	Analisis regrasi logistik.	<i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Rachmawati Umi Hanifah (2019)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Prifitabilitas, <i>Leverage</i> dan Aktivitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan hasil 13 perusahaan.	Analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan <i>financial distress</i> .

2.3. Kerangka Teoritis

Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen adalah *financial distress*. Peneliti mengharapkan adanya pengaruh antara variabel profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress*. Penelitian ini mengambil data dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

2.3.1. Hubungan Profitabilitas dengan *Financial Distress*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar perusahaan dalam menghasilkan laba, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam penggunaan aktiva sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan dianggap mampu dalam menghasilkan laba, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.

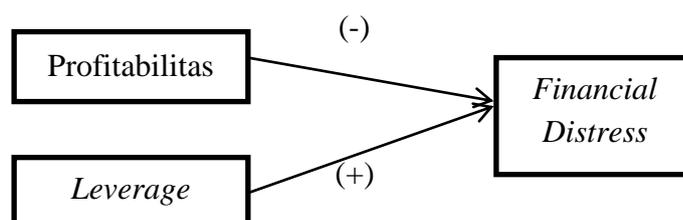
Sebaliknya semakin rendah profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun, hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar.

2.3.2. Hubungan *Leverage* dengan *Financial Distress*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. Apabila pembiayaan terlalu banyak menggunakan utang maka akan beresiko terjadinya kesulitan dalam pembayaran dimasa yang akan datang karena utang yang dimiliki lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi pula terjadinya *financial distress*, perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai banyak tanggungan kewajiban atas perolehan pendanaan perusahaan yang tidak didukung dengan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga menempatkan posisi perusahaan dalam *financial distress*.

2.4. Model Analisis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dipaparkan oleh peneliti maka berikut gambar model analisisnya:



Gambar 2.1
Model Analisis

2.5. Hipotesis

Berdasarkan studi sebelumnya dan model analisis dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Penelitian ini akan mengukur variabel yang terdiri dari profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress*. Penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah variabel independen adalah profitabilitas, *leverage* serta *financial distress* sebagai variabel dependen.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 -2020. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi karena perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu perusahaan yang stabil. Hal ini disebabkan perusahaan manufaktur secara langsung dirasakan masyarakat baik kalangan bawah, menengah, maupun atas.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015 - 2020 melalui website www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

3.3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan verifikatif.

Metode deskriptif menurut Sugiyono (2017:8) merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain.

Metode verifikatif menurut Sugiyono (2017:8) merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan hipotesis yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan profitabilitas, *leverage*, terhadap *financial distress* serta menjelaskan pula pengaruh profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress*. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk memverifikasi penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilits, *leverage* terhadap *financial distress*.

3.3.1. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang digunakan sebagai subjek penelitian. Unit analisis menurut Priyono (2016:51) dapat dibagi menjadi beberapa seperti individu, kelompok, organisasi, kategori sosial, institusi dan masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

3.3.2. Populasi dan Sampel

3.3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADEK	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk
14	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk
17	SKLT	Sekar Laut Tbk
18	STTP	Siantar Top Tbk
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
20	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
21	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
22	TCID	Madom Indonesia Tbk

23	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
24	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
25	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
26	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
27	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
28	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
29	GGRM	Gudang Garam Tbk
30	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
31	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
32	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
33	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
34	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
35	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
36	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk
37	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
38	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
39	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
40	KINO	Kino Indonesia Tbk
41	KLBF	Kalbe Farma Tbk
42	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
43	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
44	MBTO	Martina Berto Tbk
45	MERK	Merck Indonesia Tbk
46	PMMP	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk

47	MRAT	Mustika Ratu Tbk
48	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
49	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
50	PEHA	PT Pharos Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

3.3.2.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2013:81).

Sugiyono (2017:85) mengemukakan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu.

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* dapat diartikan sebagai teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85).

Sampel ini yang diambil dari populasi dilakukan dengan metode *proposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada periode 2015-2020.
2. Perusahaan industri barang konsumsi yang telah mempublikasikan seluruh laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015-2020.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki data laporan keuangan lengkap sesuai variabel profitabilitas, *leverage* dan *financial distress*.

Tabel 3.2
Kriteria Penentuan Sampel

No	Kode	Nama perusahaan	Kriteria			Keterangan	No Sampel
			1	2	3		
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	1
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	2
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	3
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	4
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	5
6	TCID	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	6
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	7
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	8
9	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	9
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	10
11	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	11
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	12
13	MYOR	Mayora Indah Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	13
14	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	14
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	15
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	16
17	SKLT	Sekar Laut Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	17
18	STTP	Siantar Top Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	18
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	19
20	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
21	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
22	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	20
23	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	21
24	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
25	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	×	✓	✓	Memenuhi	

26	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
27	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	22
28	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
29	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	23
30	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
31	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	24
32	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
33	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
34	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
35	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	25
36	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
37	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	26
38	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
39	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	27
40	KINO	Kino Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	28
41	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	29
42	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
43	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	30
44	MBTO	Martina Berto Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	31
45	MERK	Merck Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	32
46	PMMP	Panca Mitra Multimedia Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
47	MRAT	Mustika Ratu Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	33
48	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
49	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
50	PEHA	PT Pharos Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	

Dari data yang didapat pada tabel 3.2 kriteria penentuann sampel telah didapatkan, sampel perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2020 yang memenuhi kriteria adalah 33 perusahaan.

Tabel 3.3
Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi
yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	DLTA	Delta Jakarta Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk
14	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk
17	SKLT	Sekar Laut Tbk
18	STTP	Siantar Top Tbk
19	TCID	Mandom Indonesia Tbk
20	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
21	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
22	GGRM	Gudang Garam Tbk
23	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
24	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
25	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk
26	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
27	KINO	Kino Indonesia Tbk
28	KLBF	Kalbe Farma Tbk
29	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
30	MBTO	Martina Berto Tbk
31	MERK	Merck Indonesia Tbk
32	MRAT	Mustika Ratu Tbk
33	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data yang telah diolah, 2021).

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu studi kepustakaan dan dokumentasi.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017:225). Pada pengumpulan data dalam penelitian ini sumber data dokumen itu berupa laporan tahunan dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

3.3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013:7).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta dari masing-masing website resmi perusahaan selama periode 2015-2020.

3.3.6. Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017:38), variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja atau suatu objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel penelitian yaitu profitabilitas, *leverage* sebagai variabel independen. Sedangkan *financial distress* sebagai variabel dependen.

3.3.7. Variabel Independen

Variabel independen sering disebut juga sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel bebas. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017:39). Dalam penelitian ini variabel independen atau variabel bebas yang digunakan terdiri dari profitabilitas dan *leverage*.

1. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas sebagai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Leverage*

Menurut Kasmir (2014) rasio *leverage* atau disebut dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutangnya. Untuk mengukur rasio *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3.3.8. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Dalam penelitian ini variabel dependen atau variabel terikat yang digunakan adalah *financial distress*.

1. *Financial Distress*

Menurut Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan sebelum mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi. Dalam pengukuran *financial distress* peneliti menggunakan pengukuran *Z-Score*. Untuk mengukur *financial distress* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

Z = *overall index*

X1 = *working capital/total assets*

X2 = *retained earnings/total assets*

X3 = *earnings before interest and taxes/total asset*

X4 = *market value equity/book value of total liabilities*

X5 = *Sales/Total asset*

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Profitabilitas (X1)	Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas sebagai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Leverage (X2)	Rasio <i>leverage</i> atau disebut juga dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset dibiayai oleh hutangnya.	$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
Financial distress (Y)	Menurut Platt (2002) <i>financial distress</i> didefinisikan sebagai tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan sebelum mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi.	$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$	Rasio

3.3.9. Teknik Analisis Data

3.3.9.1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:29) statistik deskriptif adalah gambaran statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek penelitian melalui data sampel atau populasi, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian secara individual. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum.

1. Rata-rata (*Mean*)

Rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut (Sugiyono, 2017:49). Rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral suatu distribusi data berdasarkan nilai rata-rata. Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh data individu dalam kelompok tersebut. Untuk menghitung rata-rata (*mean*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

Me : Rata-rata.

\sum : *Epsilon* (Jumlah).

x_i : Jumlah nilai X ke i sampai dengan ke n.

n : Jumlah sampel.

2. Standar Deviasi

Standar deviasi merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok (Sugiyono, 2016:56). Cara perhitungan standar deviasi dari sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

S: Simpangan baku sampel atau standar deviasi sampel.

x_i : Nilai x ke i sampai ke n

\bar{x} : Rata-rata (*mean*)

n: Jumlah sampel

\sum : *Epsilon* (Jumlah)

3.3.9.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalisasi

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah:

- a. Apabila probabilitas nilai uji K-S tidak signifikan $< 0,05$ secara statistik maka H_a ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai uji K-S signifikan $> 0,05$ secara statistik H_a diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Ghozali (2018:107) menyatakan bahwa uji multikolinieritas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Cara mendeteksi keberadaan multikolinieritas dalam regresi penelitian ini mengikuti salah satu cara yaitu dengan melihat nilai tolerance dan lawannya yaitu variance inflation factor (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance mendekati angka 1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- b. Jika nilai tolerance tidak mendekati angka 1 dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel penjelas. Problem autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018:111). Penelitian dapat menggunakan Run Test dalam mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Dikatakan model regresi tidak terdapat autokorelasi apabila signifikansi Run Test tidak signifikan (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan Ghozali (2018:112) kriteria pengambilan keputusan dalam uji Dusbin Waston adalah sebagai berikut:

$0 < DW < dl$: Terjadi autokorelasi

$dl \leq DW \leq du$: Tidak dapat disimpulkan

$du < DW < 4-du$: Tidak ada autokorelasi

$4-du \leq DW \leq 4-dl$: Tidak dapat disimpulkan

$4-dl < d < 4$: Terjadi autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heteroskedastisitas). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas, yaitu variance residual tetap (Ghozali, 2018:186).

Dalam mendeteksi heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji gletjer. Uji gletjer ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yaitu:

- a. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

3.3.9.3. Analisis Korelasi

Ridwan (2015:227) menyatakan analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris $-1 \leq r \leq + 1$, yang akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut : 1. r bernilai positif, menunjukan adanya pengaruh yang positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai besar, maka akan

berpasangan dengan variabel Y yang besar pula. Jika $r = +1$ atau mendekati $+1$, dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.

1. r bernilai negatif, ini menyatakan bahwa terjadi korelasi negatif atau korelasi invers antar dua variabel yang diteliti. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpengaruh dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai lebih besar, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang besar pula.
2. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi tiga variabel yang diteliti akan sangat kuat secara negatif.
3. $r = 0$, atau mendekati 0 , artinya bahwa korelasi antara tiga variabel yang diteliti lemah atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali.

Tabel 3.5
Tingkat Korelasi Antar Variabel

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

3.3.9.4. Analisis Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu profitabilitas dan *leverage*, baik secara parsial dan simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress*.

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien.

Menurut Sugiyono (2017:159) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.

Langkah-langkah untuk melakukan pengujian hipotesis dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikansi dan penetapan kriteria pengujian.

3.3.9.5. Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghozali (2011) analisis regresi linear berganda adalah model regresi yang menggunakan lebih dari dua variabel untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh profitabilitas, *leverage* terhadap *financial*

distress. Menurut Sugiyono (2017:184) bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = *Financial distress*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi variable independen

X₁ = Profitabilitas

X₂ = *Leverage*

ϵ = Standar error

3.3.9.6. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2013:98) uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama memiliki terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₀ : b₁ b₂ = 0, Tidak terdapat pengaruh signifikan dari profitabilitas, *leverage* secara simultan terhadap *financial distress*.

H_A : b₁ b₂ ≠ 0, Terdapat pengaruh signifikan dari profitabilitas, *leverage* secara simultan terhadap *financial distress*.

Kriteria yang digunakan dalam uji statistik F sebagai berikut:

- a. Jika ρ value signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima, hal ini berarti terdapat hubungan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika ρ value signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak, hal ini berarti tidak terdapat hubungan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.3.9.7. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2013:98) uji t merupakan seberapa jauh pengaruh satu variabel secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas

$H_0: b_1 = 0$, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

$H_A: b_1 < 0$, Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

2. Leverage

$H_0: b_1 = 0$, *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

$H_A: b_2 > 0$, *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Kriteria yang digunakan dalam uji statistik t sebagai berikut:

- a. Jika ρ value signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima, hal ini berarti terdapat hubungan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika ρ value signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima H_A ditolak, hal ini berarti tidak terdapat hubungan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.3.9.8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2005). Nilai R^2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa variabel independen semakin baik kemampuannya dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Semakin kecil nilai R^2 berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1.
2. Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
3. Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Formula koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

K_d : Koefisien determinasi.

R : Koefisien korelasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2015 samapai dengan tahun 2020. Dari populasi sebanyak 50 perusahaan diperoleh 33 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian.

Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur pemilihan sampel yang telah dilakukan dan dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh data sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020	50
2	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2020.	(17)
3	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsusmsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2015-2020.	(0)
4	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsusmsi yang tidak memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitin.	(0)
Jumlah Perusahaan		33
Tahun Pengamatan		6
Jumlah Total Sampel Tahun Pengamatan		198

Sumber: data diolah tahun 2021

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 ada 33 perusahaan. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan yang lengkap dikeluarkan dalam sampel penelitian. Maka total perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 33 perusahaan selama 6 tahun dengan total sampel yang diteliti sebanyak 198 data laporan keuangan.

Dari proses seleksi tersebut diperoleh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk
14	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk
17	SKLT	Sekar Laut Tbk
18	STTP	Siantar Top Tbk
19	TCID	Mandom Indonesia Tbk
20	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
21	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
22	GGRM	Gudang Garam Tbk
23	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
24	INAF	Indofarma (Persero) Tbk

25	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk
26	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
27	KINO	Kino Indonesia Tbk
28	KLBF	Kalbe Farma Tbk
29	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
30	MBTO	Martina Berto Tbk
31	MERK	Merck Indonesia Tbk
32	MRAT	Mustika Ratu Tbk
33	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2021)

Tabel 4.3
Daftar Perusahaan Yang Tidak Memenuhi Kriteria Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
1	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3	CLEO	PT Sriguna Primatirta Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
8	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia

9	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
10	ITIC	Indonesia Tobacco Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
11	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
12	PMMP	Panca Mitra Multimedia Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
13	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Indah Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
14	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
15	PEHA	PT Phros Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
16	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia
17	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2021)

4.2. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan ADES meliputi industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika.

2. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Plaza Mutiara, LT. 16, Jl. DR. Ide Agung Gede Agung, Kav.E.1.2 No 1 & 2 (Jl. Lingkar Mega Kuningan), Jakarta Selatan 12950. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah.

Ruang lingkup kegiatan AISA meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Merek-merek yang dimiliki AISA, antara lain: Ayam 2 Telor, Mie Instan Superior, Mie Kremezz, Bihunku, Beras Cap Ayam Jago, Beras Istana Bangkok, Gulas Candy, Pio, Growie, Taro, Fetuccini, Shorr, Yumi, HAHAMIE, Mikita, Hayomi, Din Din dan Juzz and Juzz.

3. **PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)**

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan pari, Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43158 – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan ALTO meliputi dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan. Produksi Air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tanggal 3 Juni 1997.

4. **PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK)**

Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) didirikan 06 Juni 2001 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Juni 2001. Kantor pusat BTEK beralamat di Rukan Komplek Permata Senayan, Blok E No. 38, Jl.

Tentara Pelajar – Jakarta Selatan 12210, sedangkan lokasi pabrik pengolahan biji kakao di Jl. Raya Serang Km. 68 Desa Julang, Cikande, Serang Banten – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan BTEK meliputi dalam bidang bioteknologi pertanian, Hak Pengelolaan Hutan (HPH), Hutan Tanam Industri (HTI) dan perdagangan. Saat ini, kegiatan usaha utama BTEK adalah industri pengolahan biji kakao (lemak kakao, padatan kakao dan bubuk kakao).

5. **PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)**

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) (BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat BUDI berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta, sedangkan lokasi pabrik BUDI di Subang, Lampung, Jambi dan Surabaya.

Ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya.

6. **PT. Madom Indonesia Tbk (TCID)**

Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 Nopember 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai memproduksi secara komersial

pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat.

Ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Mandom memiliki 2 merek dagang utama yaitu Gatsby dan Pixy. Selain itu, Mandom juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek pucelle, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor.

7. **PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)**

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati

spesialitas untuk industri makanan dan minuman bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

8. **PT. Delta Djakarta Tbk (DELTA)**

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat.

Ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek anker, carlsberg, san miguel, san mig light dan kuda putih. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek sodaku.

9. **PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)**

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood ICBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Ruang lingkup kegiatan ICBP meliputi bidang produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

10. **PT. Inti Agri Resources Tbk (IIKP)**

Inti Agri Resources Tbk (dahulu Inti Kapuas Arowana Tbk) (IIKP) didirikan tanggal 16 Maret 1999 dengan nama PT Inti Indah Karya Plasindo dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1999. Kantor pusat IIKP terletak di Puri Britania Blok T7, No. B27-29, Kembangan Selatan, Kembangan, Jakarta Barat 11610 – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan IIKP yang bergerak dalam bidang perikanan, perdagangan, industri dan perkebunan. Saat ini, kegiatan usaha IIKP adalah penangkaran ikan, pembudidayaan dan perdagangan ikan arowana super red dengan merek dagang ShelookRED.

11. **PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)**

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia).

12. **PT. Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA)**

Magna Investama Mandiri, Tbk (MGNA) didirikan pada tanggal 9 Maret 1984. Kantor pusat MGNA berlokasi di Jl. Biak Blok B No. 2D, Kel. Cideng, Kec. Gambir, Jakarta Pusat – 10150. Perseroan berdiri dengan nama PT Arkasa Utama Leasing pada tanggal 9 Maret 1984, sebelum kemudian berganti nama menjadi PT Magna Finance sejak tanggal 17 Mei 2004. Perseroan pada awal berdirinya merupakan perusahaan pembiayaan dengan bidang usaha sewa guna usaha, anjak piutang dan pembiayaan konsumen. Dinamika bisnis yang terjadi mendorong Perseroan

melaksanakan transformasi bisnis dengan melakukan perubahan bisnis inti dari perusahaan pembiayaan menjadi perusahaan investasi dan berganti nama menjadi PT Magna Investama Mandiri Tbk.

Ruang lingkup kegiatan MGNA meliputi dalam bidang bidang jasa yaitu jasa konsultasi bidang manajemen, bisnis, administrasi, jasa telekomunikasi umum, teknologi informasi, internet content, jasa konsultasi bidang pelatihan dan keterampilan sumber daya manusia. Dan bidang perdagangan yaitu bertindak sebagai agen, grosir, supplier, leveransir, waralaba, commission house serta usaha terkait, distributor atau perwakilan dari badan, perusahaan-perusahaan lain baik di dalam maupun di luar negeri.

13. **PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)**

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

Ruang lingkup kegiatan MLBI meliputi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands).

14. **PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)**

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Ruang lingkup kegiatan MYOR meliputi usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

15. **PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)**

Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat PSDN terletak di Gedung Plaza Sentral, Lt. 20, Jln. Jend. Sudirman No. 47, Jakarta 12930 dan pabriknya berlokasi di Jl. Ki Kemas Rindho, Kertapati, Palembang.

Ruang lingkup kegiatan PSDN meliputi dalam bidang pengolahan dan perdagangan hasil bumi (karet remah, kopi bubuk dan instan serta kopi biji).

16. **PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)**

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia.

Ruang lingkup usaha ROTI meliputi dalam bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek Sari Roti.

17. **PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM)**

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Ruang lingkup kegiatan SKBM meliputi dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum,

udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

18. **PT. Sekar Laut Tbk (SKLT)**

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo.

Ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

19. **PT. Siantar Top Tbk (STTP)**

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan).

Ruang lingkup kegiatan Siantar Top meliputi dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle, antara lain: Soba, Spix Mie

Goreng, Mie Gemes, Boyki, Tamiku, Wilco, Fajar), kerupuk (crackers, seperti French Fries 2000, Twistko, Leanet, Opotato), biskuit dan wafer (Goriorio, Gopotato, Go Malkist, Brio Gopotato, Go Choco Star, Wafer Stick, Superman, Goriorio Magic, Goriorio Otamtam), dan kembang gula (candy dengan berbagai macam rasa seperti DR. Milk, Gaul, Mango, Era Cool). Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya).

20. **PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)**

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan Ultrajaya meliputi dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (*direct selling*), melalui pasar modern (*modern trade*). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan

melalui agen/distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, yaitu susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra serta Perjanjian Produksi dengan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merk dagang Buavita dan Go-Go.

21. **PT. Chitose Internasional Tbk (CINT)**

Chitose Internasional Tbk (CINT) didirikan tanggal 15 Juni 1978 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing Limited dan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1979. Kantor pusat dan pabrik Chitose berlokasi di Jln. Industri III No. 5 Leuwigajah, Cimahi 40533 – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan CINT meliputi dalam bidang perindustrian, perdagangan dan jasa furnitur. Saat ini perusahaan menjalankan usaha produsen dan distributor produk-produk furnitur yang meliputi: *folding chair; folding chair+memo; hotel, banquet & restaurant; working &*

meeting; school education dan *hospital items* (ranjang rumah sakit dan perlengkapannya) dengan merek utama Chitose, Uchida dan Yamato.

22. **PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)**

Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di South Quarter, Tower C, Lanta 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berada di Bogor.

Ruang lingkup kegiatan DVLA meliputi dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia, antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva.

23. **PT. Gudang Garam Tbk (GGRM)**

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga memiliki kantor perwakilan di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Jl. Pengenal 7 – 15, Surabaya – Jawa Timur.

Ruang lingkup kegiatan GGRM meliputi dalam bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, yaitu Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild.

24. **PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)**

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Kantor pusat HMSP berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya.

Ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, yaitu A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, U mild dan mendistribusikan Marlboro.

25. **PT. Indofarma (Persero) Tbk (INAF)**

Indonesia Farma (Persero) Tbk disingkat Indofarma (Persero) Tbk (INAF) didirikan tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat dan pabrik INAF terletak di Jalan Indofarma No.1, Cibitung, Bekasi 17530 – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan INAF adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan

nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan. Saat ini, Indofarma telah memproduksi sebanyak hampir 200 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu Obat Generik Berlogo (OGB), Over The Counter (OTC), obat generik bermerek, dan lain-lain.

26. **PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF)**

Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat KAEF beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa – Medan.

Ruang lingkup kegiatan KAEF meliputi barang atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik. Saat ini, Kimia Farma telah memproduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen (Over The Counter (OTC), obat herbal dan komestik), produk etikal, antiretroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku.

27. **PT. Kedaung Indah Can Tbk (KICI)**

Kedaung Indah Can Tbk (KICI) didirikan tanggal 11 Januari 1974 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 1974. Kantor pusat KICI berdomisili di Jalan Raya Rungkut No.15-17, Surabaya 60293 – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan KICI meliputi industri peralatan dapur dari logam dan produk sejenis serta industri kaleng dan produk sejenis. Produk-produk yang dihasilkan KICI adalah alat rumah tangga berlapis enamel dan kaleng untuk kemasan (biskuit, bedak, dan lain lain).

28. **PT. Kino Indonesia Tbk (KINO)**

Kino Indonesia Tbk (KINO) didirikan tanggal 24 Maret 1972. Kantor pusat KINO berlokasi di Jl. Raya Cibolerang 203 Kav 3, Margasuka, Babakan Ciparay Bandung, Jawa Barat 40225, dan kantor korespondensi beralamat di Datascrip Building, Lantai 9 Jl. Selaparang, Blok B15 Kav. 9, Kemayoran, Jakarta 10610 – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan KINO meliputi dalam bidang industri makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik. Kegiatan usaha utama yang dijalankan saat ini adalah Industri produk konsumen bermerek yang terintegrasi dengan kegiatan distribusi meliputi produk pemeliharaan dan perawatan tubuh (dengan merek utama antara lain: Ellips, Resik-V dan Ovale) , makanan (Kino Candy, Snackit dan Segar Sari), minuman (Cap Kaki Tiga, Panda dan Panther) dan farmasi meliputi tiga macam produk balsam dan obat batuk (Cap Kaki Tiga).

29. **PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)**

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer. Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice) produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

30. **PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI)**

Langgeng Makmur Industri Tbk (dahulu PT Langgeng Makmur Plastic Industry Ltd) (LMPI) didirikan tanggal 30 Nopember 1972 dengan nama PT Langgeng Jaya Plastic Industry Ltd. dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat LMPI berdomisili di Jalan Letjen Sutoyo No. 256, Waru – Sidoarjo 61256, Jawa Timur – Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di Waru – Jawa Timur, Trosobo – Jawa Timur dan Tangerang – Banten.

Ruang lingkup kegiatan LMPI meliputi bidang industri perabotan rumah tangga yang terbuat dari plastik dan aluminium, peralatan masak dan cetakan kue dari aluminium dengan lapisan anti lengket, karung plastik, pipa Polyvinyl Chloride (PVC) serta produk-produk lain yang terkait dengan bidang tersebut. Merek-merek yang dimiliki oleh LMPI, yakni merek "Global Eagle" untuk produk peralatan dapur dari aluminium, peralatan rumah tangga dari plasting dan karung plastik (MakCook) untuk produk peralatan masak aluminium dengan lapisan anti lengket dan (Langgeng) untuk produk pipa, fitting dan profil PVC.

31. **PT. Martina Berto Tbk (MBTO)**

Martina Berto Tbk (MBTO) didirikan tanggal 01 Juni 1977 dan mulai beroperasi secara komersial sejak bulan Desember 1981. Kantor pusat MBTO berlokasi di Jl. Pulo Kambing II No.1, Kawasan Industri Pulogadung (JIEP), Jakarta Timur 13930, dengan pabrik berlokasi di Pulo Kambing dan Gunung Putri, Bogor.

Ruang lingkup kegiatan MBTO meliputi bidang manufaktur dan perdagangan jamu tradisional dan barang-barang kosmetika, serta perawatan kecantikan. Produk-produk Martina Bento menggunakan merek-merek, berikut ini: Sariayu, PAC, Biokos, Caring Colours, Cempaka, Dewi Sri SPA, Belia, Mirabella, Rudy Hadisuwarno, Solusi dan Jamu Garden. Saat ini, Martina Bento juga memiliki 24 gerai Martha Tilaar Shop (dulu bernama Ayu).

32. **PT. Merck Indonesia Tbk (MERK)**

Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan MERK meliputi dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan MERK adalah Sangobion dan Neurobion.

33. **PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT)**

Mustika Ratu Tbk (MRAT) didirikan 14 Maret 1978 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1978. Kantor pusat MRAT berlokasi di Graha Mustika Ratu, Penthouse Floor, Jalan Gatot Subroto Kav. 74-75, Jakarta Selatan 12870 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Raya Bogor KM. 26,4 Ciracas, Jakarta Timur 13740.

Ruang lingkup kegiatan MRAT meliputi pabrikasi, perdagangan dan distribusi jamu dan kosmetik tradisional serta minuman sehat, perawatan kecantikan, serta kegiatan usaha lain yang berkaitan. Merek-merek yang dimiliki MRAT, antara lain: Mustika Ratu, Mustika Puteri, Bask, Biocell, Moor's, Ratu Mas, Taman Sari Royal Heritage Spa.

4.3. **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel populasi sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data variabel yang diteliti yang terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya yaitu *financial distress*.

4.3.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dihitung dengan menggunakan metode *return on assets* (ROA) dimana laba bersih setelah pajak dibagi total aset. Berikut ini adalah hasil perhitungan profitabilitas dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi selama periode 2015-2020.

Tabel 4.4
Profitabilitas (ROA)

No	Kode	Profitabilitas						Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADES	0,055	0,073	0,046	0,060	0,102	0,142	0,080
2	AISA	0,040	0,078	0,097	0,680	0,607	0,599	0,350
3	ALTO	0,021	0,023	0,057	0,029	0,006	0,007	0,024
4	BTEK	0,885	0,460	0,008	0,015	0,017	0,021	0,234
5	BUDI	0,006	0,013	0,016	0,015	0,021	0,023	0,016
6	CEKA	0,072	0,210	0,077	0,079	0,155	0,166	0,127
7	CINT	0,029	0,019	0,062	0,028	0,014	0,001	0,026
8	ICBP	0,110	0,126	0,112	0,136	0,138	0,072	0,116
9	IIKP	0,049	0,076	0,041	0,051	0,287	0,121	0,104
10	INDF	0,040	0,064	0,059	0,051	0,061	0,054	0,055
11	MGNA	0,005	0,260	0,159	0,180	0,001	0,008	0,102
12	MYOR	0,110	0,107	0,109	0,100	0,110	0,106	0,107
13	MLBI	0,237	0,432	0,527	0,424	0,416	0,098	0,356
14	PSDN	0,069	0,056	0,047	0,067	0,034	0,068	0,057
15	ROTI	0,100	0,096	0,031	0,029	0,051	0,038	0,058
16	SKBM	0,053	0,023	0,016	0,009	0,001	0,003	0,018
17	SKLT	0,060	0,036	0,036	0,043	0,057	0,055	0,048
18	STP	0,097	0,075	0,092	0,097	0,167	0,182	0,118
19	TCID	0,262	0,074	0,076	0,071	0,057	0,024	0,094
20	DELTA	0,185	0,212	0,209	0,222	0,223	0,101	0,192
21	MRAT	0,002	0,011	0,003	0,004	0,247	0,012	0,047
22	DVLA	0,078	0,127	0,121	0,122	0,132	0,089	0,112
23	GGRM	0,102	0,106	0,116	0,113	0,138	0,098	0,112
24	HMSP	0,280	0,300	0,294	0,291	0,270	0,173	0,268
25	INAF	0,004	0,013	0,030	0,023	0,006	0,018	0,016
26	KAEF	0,078	0,059	0,054	0,042	0,001	0,001	0,039

27	KICI	0,097	0,003	0,053	0,006	0,021	0,068	0,041
28	KINO	0,082	0,055	0,034	0,042	0,110	0,022	0,058
29	KLBF	0,150	0,254	0,148	0,138	0,125	0,005	0,137
30	LMPI	0,009	0,037	0,059	0,022	0,012	0,032	0,029
31	MBTO	0,022	0,012	0,032	0,176	0,113	0,207	0,094
32	MERK	0,222	0,207	0,135	0,921	0,087	0,077	0,275
33	ULTJ	0,148	0,167	0,137	0,126	0,157	0,127	0,144
	Max	0,885	0,460	0,527	0,921	0,607	0,599	0,356
	Min	0,002	0,003	0,003	0,004	0,001	0,001	0,016
	Mean	0,114	0,117	0,094	0,134	0,120	0,085	0,111

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data yang telah diolah, 2021).

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil oleh data dari ROA yang mana rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian mampu menghasilkan laba sebesar 0,111% dari aset yang dikelola yang berarti bahwa tingkat kesehatan perusahaan memiliki rata-rata yang sehat. ROA tertinggi diperoleh oleh PT. Multi Bintang Indonesia (MLBI), dengan ROA rata-rata pertahun sebesar 0,356%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Multi Bintang dalam 6 tahun terakhir, rata-rata keuntungan yang diperoleh dari Rp. 1 aset yang dikelola sebesar 0,356%. Sedangkan untuk ROA terendah diperoleh PT. Indofarma (Pesero) Tbk (INAF) dengan ROA rata-rata sebesar 0,016 dari total aset yang dikelola dengan kondisi laba yang menurun. Penurunan tersebut menunjukkan kemampuan PT. Indofarma (Pesero) Tbk dalam memperoleh laba dari total aset yang dikelola rendah dibandingkan dengan perusahaan lain yang mampu menghasilkan ROA lebih tinggi.

4.3.2. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutangnya. *Leverage* dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dimana total hutang dibagi ekuitas.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *leverage* dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi selama periode 2015-2020

Tabel 4.5
Leverage (DER)

No	Kode	Leverage						Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADES	0,989	0,997	0,986	0,829	0,448	0,386	0,773
2	AISA	1,284	1,17	1,562	1,526	1,964	1,429	1,489
3	ALTO	1,328	1,423	1,646	1,867	1,898	1,966	1,688
4	BTEK	6,305	2,230	1,670	1,285	1,322	1,541	2,392
5	BUDI	1,955	1,517	1,460	1,766	1,334	1,241	1,546
6	CEKA	1,322	0,606	0,542	0,197	0,231	0,243	0,524
7	CINT	0,215	0,223	0,247	0,264	0,338	0,292	0,263
8	ICBP	0,621	0,562	0,556	0,513	0,451	1,059	0,627
9	IIKP	0,040	0,302	0,087	0,087	0,070	0,079	0,111
10	INDF	1,130	0,870	0,877	0,934	0,775	1,061	0,941
11	MGNA	2,283	2,775	3,222	11,35	1,845	1,139	465,807
12	MYOR	1,184	1,063	1,028	1,059	0,923	0,755	1,002
13	MLBI	0,002	0,002	1,357	1,475	1,528	1,028	0,899
14	PSDN	0,913	1,333	1,307	1,872	3,339	5,370	2,356
15	ROTI	1,277	1,024	0,617	0,506	0,514	0,379	0,720
16	SKBM	1,222	1,719	0,586	0,702	0,757	0,839	0,971
17	SKLT	1,480	0,919	1,069	1,203	1,079	0,902	1,109
18	STTP	0,903	0,999	0,692	0,598	0,342	0,290	0,637
19	TCID	0,214	0,225	0,271	0,240	0,264	0,241	0,243
20	DELTA	0,222	0,183	0,171	0,186	0,175	0,202	0,190
21	MRAT	0,175	0,309	0,356	0,391	0,445	0,635	0,385
22	DVLA	0,414	0,418	0,470	0,402	0,401	0,498	0,434
23	GGRM	0,671	0,591	0,582	0,531	0,544	0,336	0,543
24	HMSP	0,187	0,244	0,265	0,318	0,427	0,643	0,347
25	INAF	1,588	1,400	1,906	1,904	1,741	2,981	1,920
26	KAEF	0,738	1,031	1,37	1,819	1,476	1,472	1,318
27	KICI	0,433	0,571	0,633	0,628	0,749	0,944	0,660
28	KINO	0,807	0,683	0,575	0,643	0,737	1,039	0,747
29	KLBF	0,252	0,222	0,196	0,187	0,213	0,235	0,218
30	LMPI	0,977	0,985	1,218	1,380	1,550	1,833	1,324
31	MBTO	0,494	0,649	0,891	1,156	1,513	0,666	0,895
32	MERK	0,355	0,277	0,376	1,437	0,517	0,518	0,580
33	ULTJ	0,265	0,215	0,233	0,164	0,164	0,831	0,312
Max		6,305	2775	3,222	11,35	3,339	5,37	465,807

Min	0,002	0,002	0,087	0,087	0,07	0,079	0,111
Mean	0,977	84,847	0,880	1,195	0,911	1,002	14,969

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data yang telah diolah, 2021).

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata seluruh perusahaan sampel sebesar 14,967 atau 1.496,7% artinya untuk setiap satu rupiah aset dibiayai 14,967 rupiah hutang dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan sebesar 1.496,7% dibiayai oleh hutang. Nilai rata rata minimum *leverage* di dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar 0,111 atau 11,1% artinya untuk setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 1 rupiah hutang dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan 11,1% nya dibiayai oleh hutang. Nilai rata-rata maksimum dialami oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) yaitu sebesar 465,807 atau 46.580,7% dimana setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 465,807 rupiah hutang, dengan kata lain seluruh total aset dibiayai oleh hutang.

4.3.3. *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya dan kemudian akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti tidak *solvable* antara jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah aktiva. *Financial distress* dihitung dengan menggunakan *Z-Score* model Altman pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2020.

Tabel 4.6
Financial Distress

No	Kode	Financial Distress						Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADES	0,962	2,485	2,408	2,437	3,874	3,746	2,652
2	AISA	1,111	2,259	-3,114	-6,983	-0,936	0,405	-1,210
3	ALTO	1,143	0,985	1,035	0,961	0,875	0,826	0,971
4	BTEK	0,665	0,548	0,570	0,822	0,779	1,345	0,788
5	BUDI	1,198	1,434	1,486	1,333	1,725	1,739	1,486
6	CEKA	3,824	5,661	5,623	8,185	7,301	6,375	6,162
7	CINT	4,656	4,410	4,060	3,811	3,273	3,395	3,934
8	ICBP	3,484	3,738	3,684	3,756	4,035	1,772	3,412
9	IIKP	15,746	2,748	6,447	6,337	9,632	7,295	8,034
10	INDF	1,894	2,272	2,254	2,019	2,343	1,661	2,074
11	MGNA	1,834	0,897	0,133	0,140	-8,673	-0,539	-1,035
12	MYOR	3,313	3,518	3,591	3,544	3,678	3,794	3,573
13	MLBI	2,896	3,955	4,605	4,026	3,807	5,582	4,145
14	PSDN	1,847	1,667	2,523	1,642	0,929	0,538	1,524
15	ROTI	2,391	2,664	2,358	2,747	2,786	3,235	2,697
16	SKBM	2,859	2,275	2,649	2,338	2,284	2,851	2,543
17	SKLT	2,896	2,531	2,406	2,373	2,800	2,643	2,608
18	STTP	3,068	4,206	3,528	3,546	4,951	5,250	4,091
19	TCID	6,296	5,619	5,135	5,351	5,939	5,006	5,558
20	DELTA	6,986	7,611	7,044	6,844	7,068	5,922	6,913
21	MRAT	4,072	3,962	3,659	3,338	2,601	2,952	3,431
22	DVLA	3,057	3,153	2,910	3,281	3,306	1,360	2,845
23	GGRM	3,610	3,933	4,034	4,310	4,411	5,183	4,247
24	HMSP	7,937	7,208	7,115	5,594	5,063	4,363	6,213
25	INAF	2,566	2,220	1,656	1,309	1,606	1,323	1,780
26	KAEF	3,170	2,535	2,063	53,868	11,887	63,575	22,850
27	KICI	2,488	2,118	2,410	2,021	1,802	1,720	2,093
28	KINO	2,704	2,638	2,695	5,766	2,761	1,803	3,061
29	KLBF	5,909	6,257	6,548	6,604	6,045	5,670	6,172
30	LMPI	1,662	1,599	1,637	1,789	1,870	1,893	1,742
31	MBTO	3,195	2,768	2,313	2,303	2,826	1,737	2,523
32	MERK	5,813	4,761	3,887	1,809	3,843	3,628	3,957
33	ULTJ	5,278	6,164	6,468	6,670	6,729	3,311	5,770
	Max	15,746	7,611	7,115	53,868	11,887	63,575	22,850
	Min	0,665	0,548	-3,114	-6,983	-8,673	-0,539	-1,210

Mean	3,652	3,358	3,207	4,663	3,431	4,890	3,867
-------------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data yang telah diolah, 2021).

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata seluruh perusahaan sampel sebesar 3,867. Nilai minimum rata-rata *financial distress* sebesar -1,210 yaitu dari PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak termasuk dalam kategori yang mengalami *financial distress* karena rata-rata perusahaan tersebut kurang dari 1,1. Sedangkan nilai maksimum rata-rata *financial distress* sebesar 5,15 yaitu dari PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori tidak mengalami *financial distress* karena rata-rata perusahaan tersebut lebih dari 2,6.

4.4. Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan jumlah data, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas_X1	198	,00	,92	,1112	,13749
Leverage_X2	198	,00	11,35	,9340	1,04902
Fonancial_Distress_Y	198	-8,67	63,58	3,8246	6,13130
Valid N (listwise)	198				

Sumber: SPSS (Data yang telah diolah, 2021)

Berdasarkan pada uji statistik deskriptif pada tabel 4.7 diatas terdapat informasi nilai maximum, minumum, rata-rata dan standar deviasi.

1. Variabel profitabilitas yang diteliti memiliki nilai maksimum sebesar 0,92, nilai minimum 0,0016, nilai rata-rata 0,1112 dan standar deviasi sebesar 0,13749.
2. Variabel *leverage* yang diteliti memiliki maksimum 11,35, nilai minimum 0,002, nilai rata-rata 0,9340 dan standar deviasi 1,04902.
3. Variabel *financial distress* yang diteliti memiliki nilai maksimum -8,67, nilai maksimum 63,58, nilai rata-rata 3,8246, dan standar deviasi 6,13130.

4.5. Uji Asumsi Klasik

4.5.1. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2018:107) menyatakan bahwa uji multikolinieritas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Cara mendeteksi keberadaan multikolinieritas dalam regresi penelitian ini mengikuti salah satu cara yaitu dengan melihat nilai tolerance dan lawannya yaitu variance inflation factor (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,664	,657		7,104	,000		
Profitabilitas_X1	-1,621	3,194	-,036	-,508	,612	,983	1,017
Leverage_X2	-,706	,419	-,121	-1,686	,093	,983	1,017

a. Dependent Variable: Financial_Distress_Y

Sumber: SPSS (Data yang telah diolah, 2021)

Berdasarkan hasil dari table 4.8 di atas, maka dapat di simpulkan bahwa nilai *variance inflation factor* atau VIF profitabilitas sebesar 1,017, *leverage* sebesar 1,017 dari kedua variabel independen pada penelitian ini nilai VIF < dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independent atau terbebas dari hubungan linier.

4.5.2. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel penjelas. Problem autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018:111).

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,131 ^a	,017	,007	6,110	1,651

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: Z SCORE

Sumber: SPSS (Data yang telah diolah, 2021)

Tabel 4.10
Durbin-Watson Test Bound

K=2		
N	dL	dU
198	1746	1787

Dari tabel hasil uji coba autokorelasi diatas dapat diperoleh nilai DW sebesar 1.651. Untuk memperoleh dU dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson, dimana dengan jumlah sampel (n) yaitu 198 dan jumlah variabel independen (k) yaitu 3 maka diperoleh nilai dU sebesar 1,787. Karena nilai Durbin-Watson (DW) berada diantara Du ($1,787 < DW (1,651) < 4 - Du$ (2,213) maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.5.3. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		198
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,07880611
Most Extreme Differences	Absolute	,269
	Positive	,260
	Negative	-,269
Test Statistic		,269
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel di atas analisis kenormalan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov mensyaratkan kurva tidak normal dengan hasil Asymp Sig. (0,000). Karena K-S tidak signifikan $0,000 < 0,05$ maka data dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi tidak normal.

4.5.4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heteroskedastisitas). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas, yaitu variance residual tetap (Ghozali, 2018:186).

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,065	,602		3,431	,001
	Pofitabilitas (X1)	-2,367	2,928	-,058	-,808	,420
	Leverage (X2)	,572	,384	,107	1,489	,138

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan hasil dari tabel 4.2 diatas nilai signifikasi diperoleh untuk variabel profitabilitas (X1) 0,420 sedangkan variabel *leverage* (X2) 0,138. Karena nilai signifikasi lebih dari 0,05 maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5.6. Analisis Korelasi

Ridwan (2015:227) menyatakan analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris $-1 \leq r \leq +1$, yang akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut : 1. r bernilai positif, menunjukan adanya pengaruh yang positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang bernilai kecil

juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai besar, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang besar pula. Jika $r = +1$ atau mendekati $+1$, dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.

Tabel 4.13
Hasil Uji Korelasi
Correlations

		Profitabilitas	Leverage	Financial Distress
Profitabilitas	Pearson Correlation	1	,131	-,052
	Sig. (2-tailed)		,066	,465
	N	198	198	198
Leverage	Pearson Correlation	,131	1	-,126
	Sig. (2-tailed)	,066		,078
	N	198	198	198
Financial Distress	Pearson Correlation	-,052	-,126	1
	Sig. (2-tailed)	,465	,078	
	N	198	198	198

Sumber: SPSS (Data yang telah diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai koefisien profitabilitas terhadap *financial distress* $-0,052$ yang artinya variabel profitabilitas memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat hubungan yang sangat rendah dengan nilai signifikan antara profitabilitas dengan nilai signifikan antara profitabilitas dengan *financial distress* sebesar $0,465$ yang artinya lebih besar dari nilai profitabilitas sebesar $0,05$ atau $0,465 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara profitabilitas dengan *financial distress*.

Sedangkan untuk koefisien *leverage* terhadap *financial distress* $-0,126$ yang artinya variabel *leverage* memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat hubungan yang sangat rendah dengan nilai signifikansi antara *leverage* dengan *financial distress* sebesar $0,078$ yang artinya lebih besar dari nilai profitabilitas

sebesar 0,05 atau $0,078 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara *leverage* dengan *financial distress*.

4.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu profitabilitas dan *leverage*, baik secara parsial dan simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress*.

4.6.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress*. Menurut Sugiyono (2017:184) bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = *Financial distress*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi variable independen

X₁ = Profitabilitas

X₂ = *Leverage*

ϵ = Standar error

Tabel 4.14
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	4,664	,657		7,104	,000
Profitabilitas (X1)	-1,621	3,194	-,036	-,508	,612
Leverage (X2)	-,706	,419	-,121	-1,686	,093

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Sumber: SPSS (Data yang telah diolah, 2021)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,664 + -1,621 X_1 + -0,706X_2 + \epsilon$$

Persamaan regresi ini menunjukkan pengaruh profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4,664 berarti jika nilai profitabilitas, *leverage* adalah nol maka nilai *financial distress* sebesar 4,664.
2. Nilai koefisiensi regresi profitabilitas sebesar 1,621, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan profitabilitas akan kenaikan *financial distress* sebesar 1,621 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.
3. Nilai koefisiensi regresi *leverage* sebesar 0,706, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *leverage* akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,706 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

4.6.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya terdapat hubungan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ H_0 ditolak, hal ini berarti tidak terdapat hubungan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126,266	2	63,133	1,691	,187 ^b
	Residual	7279,521	195	37,331		
	Total	7405,787	197			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas

Sumber: SPSS (Data yang telah diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.14 didapat nilai signifikansi sebesar 0,187 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi H_0 diterima, hal ini berarti tidak terdapat hubungan secara simultan antara profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress*.

4.6.3. Uji parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima, hal ini berarti terdapat hubungan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ H_0 ditolak, hal ini

berarti tidak terdapat hubungan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.16
Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	4,664	,657		7,104	,000
	Profitabilitas	-1,621	3,194	-,036	-,508	,612
	Leverage	-,706	,419	-,121	-1,686	,093

a. Dependent Variable: Financial Distress
Sumber: SPSS (Data yang telah diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai T-statistik pada variabel X1 yaitu profitabilitas sebesar -0,508 dengan nilai signifikansi sebesar 0,612. Karena nilai signifikansi lebih besar $0,612 > 0,05$ maka diperoleh kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel independen profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai T-statistik pada variabel X2 yaitu *leverage* sebesar -1,686 dengan nilai signifikansi sebesar 0,093. Karena nilai signifikansi lebih besar $0,093 > 0,05$ maka diperoleh kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel independen *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

4.6.4. Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2005). Nilai R^2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa variabel independen semakin baik kemampuannya dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Semakin kecil nilai R^2 berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen pada penelitian.

Tabel 4.17
Uji Koefisiensi Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,131 ^a	,017	,007	6,110

a. Predictors: (Constant), Leverage (X2), Profitabilitas (X1)

Sumber: SPSS (Data yang telah diolah, 2021)

Besarnya koefisien determinasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,017 \times 100\% \\ &= 1,7\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,017 yang artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 1,7% , sedangkan sisanya 98,3% merupakan kontribusi variabel lain selain profitabilitas dan *leverage*.

4.7. Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan

4.7.1. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui beberapa pengujian seperti regresi secara parsial maupun simultan profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Berikut ini dipaparkan mengenai penjelasan atas jawaban dari hipotesis penelitian :

Hipotesis yang diajukan bahwa secara bersama-sama profitabilitas dan *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dari hasil uji *f* menunjukkan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

4.7.1.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial (uji *t*) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Karena nilai signifikan lebih besar $0.612 > 0.05$ maka memperoleh kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel independen profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan dengan variabel dependen *financial distress*.

4.7.1.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Karena nilai signifikan lebih besar dari $0.093 >$ maka diperoleh kesimpulan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel independen *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*

4.7.2. Implikasi

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Hasil ini memiliki beberapa implikasi bagi beberapa pihak terkait yaitu:

4.7.2.1. Implikasi Teoritis

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang dapat memberi gambaran mengenai rujukan-rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Implikasi teoritis dikembangkan untuk memperkuat dukungan atas beberapa peneliti terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini yaitu:

1. Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Afinda Rohmadini, Muhammad Saifi, dan Aridarmawan (2018). Aisyah dan Dina Lestari (2018).

2. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tasya Andita *et al* (2020), farah (2018).

4.7.2.2. Implikasi Praktis

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa hasil profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan seberapa besar hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva perusahaan. Saat perusahaan mempunyai banyak utang untuk dijadikan modal dikhawatirkan kewajiban yang ditanggung akan semakin besar pula.

4.8. Keterbatasan

Keterbatasan-keterbatasan penelitian yang ada dalam penelitian ini yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Terbatasnya sampel penelitian karena hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya selama 6 tahun pengamatan, yaitu periode 2015 sampai dengan 2020.
2. Dalam penelitian ini hanya menguji dua variabel saja yang mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas dan *leverage*.

3. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan perusahaan yang lebih luas lagi untuk dapat membandingkan hasil dari penelitian sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas, *leverage*, terhadap *financial distress*). Jumlah perusahaan yang menjadi sampel yaitu 33 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2020.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh dari profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress* maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H_1) yang telah dirumuskan didalam penelitian ini bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian variabel profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
2. Berdasarkan hasil hipotesis kedua (H_2) yang telah dirumuskan didalam penelitian ini bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian variabel *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur

sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Dari beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan dan memperluas sektor yang diteliti, tidak hanya sektor perusahaan industri barang konsumsi, tetapi dapat diperluas pada sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah populasi bukan hanya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tetapi dapat menggunakan seluruh perusahaan yang ada di Indonesia agar sampel penelitian lebih banyak.
3. Pengukuran variabel pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda, seperti total arus kas, *real interest*
4. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*

5.2.2. Saran Praktis

Saran-saran praktis yang dapat peneliti informasikan bagi perusahaan, investor, atau pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Bagi auditor dapat membuat penilaian going suatu perusahaan dari informasi prediksi *financial distress*
2. Bagi Perusahaan, Penelitian ini memberikan gambaran untuk membantu mencegah adanya indikasi kebangrutan atau *financial distress*. Dengan harapan dapat diterapkan di perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.
3. Investor, prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
4. Bagi Investor, dapat memberi informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adindha, Siti, Topowijoyo, 2017. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*."
- Anggraeni Wahyuningtiyas. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*."
- Atina dan Elvi Rahmi. 2019. "Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress*."
- Ayumi Rahma, 2020. "Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*."
- Fitri Marfungatun. "Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Financial Distress*."
- Intan Saputri Ayuningtiyas, Bambang Suryono. 2019. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* Terhadap *Financial Distress*." Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi
- Kasmir, 2008. "Analisis Rasio Keuangan"
- Lysy Claudia Moleong, 2017. "Pengaruh *Real Interest* dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. MODUS Vol. 30 (1): 71-86
- Luvi Nadila. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Sales Growth terhadap *Financial Distress*
- Muhammad, Alfinda, Ari. 2018. "Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Financial Distress*." Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 61 No. 2

- Orina Andre. 2009. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*”. (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). Universitas Negeri Padang.
- Rahmawati Umi Hanifah, 2019. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Aktivitas Likuiditas terhadap Financial Distress Perusahaan.*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi.* Alfabeta
- Syifa Aulia, Dina Lestari. “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Financial Distress.* *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. IX, No. III*”
- Sujarweni, 2017. “Analisis Rasio keuangan”.
- Tirza Chrissentia, Julianti Syarief. 2018. “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Firmage* dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distres*”.
- Tasya Anditha, Tri, Sri Murtatik. 2021. “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Financial Distress.* e-Jurnal Apresiasi Ekonomi Volume 9, Nomor 1”
- Situs lain: www.idx.co.id

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Data Populasi dan Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama perusahaan	Kriteria			Keterangan	No Sampel
			1	2	3		
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	1
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	2
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	3
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	4
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	5
6	TCID	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	6
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	7
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	8
9	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	9
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	10
11	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	11
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	12
13	MYOR	Mayora Indah Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	13
14	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	14
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	15
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	16
17	SKLT	Sekar Laut Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	17
18	STTP	Siantar Top Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	18
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	19
20	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
21	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
22	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	20
23	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	21
24	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
25	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	×	✓	✓	Memenuhi	
26	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
27	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	22
28	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
29	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	23
30	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
31	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	24
32	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
33	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
34	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
35	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	25
36	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
37	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	26
38	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	

39	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	27
40	KINO	Kino Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	28
41	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	29
42	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
43	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	30
44	MBTO	Martina Berto Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	31
45	MERK	Merck Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	32
46	PMMP	Panca Mitra Multimedia Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
47	MRAT	Mustika Ratu Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi	33
48	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
49	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	
50	PEHA	PT Pharos Tbk	×	✓	✓	Tidak Memenuhi	

Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk
14	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk
17	SKLT	Sekar Laut Tbk
18	STTP	Siantar Top Tbk
19	TCID	Mandom Indonesia Tbk
20	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
21	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
22	GGRM	Gudang Garam Tbk
23	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
24	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
25	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk
26	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
27	KINO	Kino Indonesia Tbk
28	KLBF	Kalbe Farma Tbk
29	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
30	MBTO	Martina Berto Tbk
31	MERK	Merck Indonesia Tbk
32	MRAT	Mustika Ratu Tbk
33	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Data Hasil Perhitungan Profitabilitas

No	Kode	Profitabilitas						Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADES	0,055	0,073	0,046	0,060	0,102	0,142	0,080
2	AISA	0,040	0,078	0,097	0,680	0,607	0,599	0,350
3	ALTO	0,021	0,023	0,057	0,029	0,006	0,007	0,024
4	BTEK	0,885	0,460	0,008	0,015	0,017	0,021	0,234
5	BUDI	0,006	0,013	0,016	0,015	0,021	0,023	0,016
6	CEKA	0,072	0,210	0,077	0,079	0,155	0,166	0,127
7	CINT	0,029	0,019	0,062	0,028	0,014	0,001	0,026
8	ICBP	0,110	0,126	0,112	0,136	0,138	0,072	0,116
9	IIKP	0,049	0,076	0,041	0,051	0,287	0,121	0,104
10	INDF	0,040	0,064	0,059	0,051	0,061	0,054	0,055
11	MGNA	0,005	0,260	0,159	0,180	0,001	0,008	0,102
12	MYOR	0,110	0,107	0,109	0,100	0,110	0,106	0,107
13	MLBI	0,237	0,432	0,527	0,424	0,416	0,098	0,356
14	PSDN	0,069	0,056	0,047	0,067	0,034	0,068	0,057
15	ROTI	0,100	0,096	0,031	0,029	0,051	0,038	0,058
16	SKBM	0,053	0,023	0,016	0,009	0,001	0,003	0,018
17	SKLT	0,060	0,036	0,036	0,043	0,057	0,055	0,048
18	STTP	0,097	0,075	0,092	0,097	0,167	0,182	0,118
19	TCID	0,262	0,074	0,076	0,071	0,057	0,024	0,094
20	DELTA	0,185	0,212	0,209	0,222	0,223	0,101	0,192
21	MRAT	0,002	0,011	0,003	0,004	0,247	0,012	0,047
22	DVLA	0,078	0,127	0,121	0,122	0,132	0,089	0,112
23	GGRM	0,102	0,106	0,116	0,113	0,138	0,098	0,112
24	HMSP	0,280	0,300	0,294	0,291	0,270	0,173	0,268
25	INAF	0,004	0,013	0,030	0,023	0,006	0,018	0,016
26	KAEF	0,078	0,059	0,054	0,042	0,001	0,001	0,039
27	KICI	0,097	0,003	0,053	0,006	0,021	0,068	0,041
28	KINO	0,082	0,055	0,034	0,042	0,110	0,022	0,058
29	KLBF	0,150	0,254	0,148	0,138	0,125	0,005	0,137
30	LMPI	0,009	0,037	0,059	0,022	0,012	0,032	0,029
31	MBTO	0,022	0,012	0,032	0,176	0,113	0,207	0,094
32	MERK	0,222	0,207	0,135	0,921	0,087	0,077	0,275
33	ULTJ	0,148	0,167	0,137	0,126	0,157	0,127	0,144
	Max	0,885	0,460	0,527	0,921	0,607	0,599	0,356
	Min	0,002	0,003	0,003	0,004	0,001	0,001	0,016
	Mean	0,114	0,117	0,094	0,134	0,120	0,085	0,111

Data Hasil Perhitungan *Leverage*

No	Kode	<i>Leverage</i>						Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADES	0,989	0,997	0,986	0,829	0,448	0,386	0,773
2	AISA	1,284	1,17	1,562	1,526	1,964	1,429	1,489
3	ALTO	1,328	1,423	1,646	1,867	1,898	1,966	1,688
4	BTEK	6,305	2,230	1,670	1,285	1,322	1,541	2,392
5	BUDI	1,955	1,517	1,460	1,766	1,334	1,241	1,546
6	CEKA	1,322	0,606	0,542	0,197	0,231	0,243	0,524
7	CINT	0,215	0,223	0,247	0,264	0,338	0,292	0,263
8	ICBP	0,621	0,562	0,556	0,513	0,451	1,059	0,627
9	IIKP	0,040	0,302	0,087	0,087	0,070	0,079	0,111
10	INDF	1,130	0,870	0,877	0,934	0,775	1,061	0,941
11	MGNA	2,283	2,775	3,222	11,35	1,845	1,139	465,807
12	MYOR	1,184	1,063	1,028	1,059	0,923	0,755	1,002
13	MLBI	0,002	0,002	1,357	1,475	1,528	1,028	0,899
14	PSDN	0,913	1,333	1,307	1,872	3,339	5,370	2,356
15	ROTI	1,277	1,024	0,617	0,506	0,514	0,379	0,720
16	SKBM	1,222	1,719	0,586	0,702	0,757	0,839	0,971
17	SKLT	1,480	0,919	1,069	1,203	1,079	0,902	1,109
18	STTP	0,903	0,999	0,692	0,598	0,342	0,290	0,637
19	TCID	0,214	0,225	0,271	0,240	0,264	0,241	0,243
20	DELTA	0,222	0,183	0,171	0,186	0,175	0,202	0,190
21	MRAT	0,175	0,309	0,356	0,391	0,445	0,635	0,385
22	DVLA	0,414	0,418	0,470	0,402	0,401	0,498	0,434
23	GGRM	0,671	0,591	0,582	0,531	0,544	0,336	0,543
24	HMSP	0,187	0,244	0,265	0,318	0,427	0,643	0,347
25	INAF	1,588	1,400	1,906	1,904	1,741	2,981	1,920
26	KAEF	0,738	1,031	1,37	1,819	1,476	1,472	1,318
27	KICI	0,433	0,571	0,633	0,628	0,749	0,944	0,660
28	KINO	0,807	0,683	0,575	0,643	0,737	1,039	0,747
29	KLBF	0,252	0,222	0,196	0,187	0,213	0,235	0,218
30	LMPI	0,977	0,985	1,218	1,380	1,550	1,833	1,324
31	MBTO	0,494	0,649	0,891	1,156	1,513	0,666	0,895
32	MERK	0,355	0,277	0,376	1,437	0,517	0,518	0,580
33	ULTJ	0,265	0,215	0,233	0,164	0,164	0,831	0,312
	Max	6,305	2775	3,222	11,35	3,339	5,37	465,807
	Min	0,002	0,002	0,087	0,087	0,07	0,079	0,111
	Mean	0,977	84,847	0,880	1,195	0,911	1,002	14,969

Data Hasil Perhitungan *Financial Distress*

No	Kode	<i>Financial Distress</i>						Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADES	0,962	2,485	2,408	2,437	3,874	3,746	2,652
2	AISA	1,111	2,259	-3,114	-6,983	-0,936	0,405	-1,210
3	ALTO	1,143	0,985	1,035	0,961	0,875	0,826	0,971
4	BTEK	0,665	0,548	0,570	0,822	0,779	1,345	0,788
5	BUDI	1,198	1,434	1,486	1,333	1,725	1,739	1,486
6	CEKA	3,824	5,661	5,623	8,185	7,301	6,375	6,162
7	CINT	4,656	4,410	4,060	3,811	3,273	3,395	3,934
8	ICBP	3,484	3,738	3,684	3,756	4,035	1,772	3,412
9	IIKP	15,746	2,748	6,447	6,337	9,632	7,295	8,034
10	INDF	1,894	2,272	2,254	2,019	2,343	1,661	2,074
11	MGNA	1,834	0,897	0,133	0,140	-8,673	-0,539	-1,035
12	MYOR	3,313	3,518	3,591	3,544	3,678	3,794	3,573
13	MLBI	2,896	3,955	4,605	4,026	3,807	5,582	4,145
14	PSDN	1,847	1,667	2,523	1,642	0,929	0,538	1,524
15	ROTI	2,391	2,664	2,358	2,747	2,786	3,235	2,697
16	SKBM	2,859	2,275	2,649	2,338	2,284	2,851	2,543
17	SKLT	2,896	2,531	2,406	2,373	2,800	2,643	2,608
18	STTP	3,068	4,206	3,528	3,546	4,951	5,250	4,091
19	TCID	6,296	5,619	5,135	5,351	5,939	5,006	5,558
20	DELTA	6,986	7,611	7,044	6,844	7,068	5,922	6,913
21	MRAT	4,072	3,962	3,659	3,338	2,601	2,952	3,431
22	DVLA	3,057	3,153	2,910	3,281	3,306	1,360	2,845
23	GGRM	3,610	3,933	4,034	4,310	4,411	5,183	4,247
24	HMSP	7,937	7,208	7,115	5,594	5,063	4,363	6,213
25	INAF	2,566	2,220	1,656	1,309	1,606	1,323	1,780
26	KAEF	3,170	2,535	2,063	53,868	11,887	63,575	22,850
27	KICI	2,488	2,118	2,410	2,021	1,802	1,720	2,093
28	KINO	2,704	2,638	2,695	5,766	2,761	1,803	3,061
29	KLBF	5,909	6,257	6,548	6,604	6,045	5,670	6,172
30	LMPI	1,662	1,599	1,637	1,789	1,870	1,893	1,742
31	MBTO	3,195	2,768	2,313	2,303	2,826	1,737	2,523
32	MERK	5,813	4,761	3,887	1,809	3,843	3,628	3,957
33	ULTJ	5,278	6,164	6,468	6,670	6,729	3,311	5,770
	Max	15,746	7,611	7,115	53,868	11,887	63,575	22,850
	Min	0,665	0,548	-3,114	-6,983	-8,673	-0,539	-1,210
	Mean	3,652	3,358	3,207	4,663	3,431	4,890	3,867

Lampiran Data perhitungan Profitabilitas

No	Kode	Profitabilitas						Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADES	0,055	0,073	0,046	0,060	0,102	0,142	0,0796667
2	AISA	0,040	0,078	0,097	0,680	0,607	0,599	0,3501667
3	ALTO	0,021	0,023	0,057	0,029	0,006	0,007	0,0238333
4	BTEK	0,885	0,460	0,008	0,015	0,017	0,021	0,2343333
5	BUDI	0,006	0,013	0,016	0,015	0,021	0,023	0,0156667
6	CEKA	0,072	0,210	0,077	0,079	0,155	0,166	0,1265
7	CINT	0,029	0,019	0,062	0,028	0,014	0,001	0,0255
8	ICBP	0,110	0,126	0,112	0,136	0,138	0,072	0,1156667
9	IIKP	0,049	0,076	0,041	0,051	0,287	0,121	0,1041667
10	INDF	0,040	0,064	0,059	0,051	0,061	0,054	0,0548333
11	MGNA	0,005	0,260	0,159	0,180	0,001	0,008	0,1021667
12	MYOR	0,110	0,107	0,109	0,100	0,110	0,106	0,107
13	MLBI	0,237	0,432	0,527	0,424	0,416	0,098	0,3556667
14	PSDN	0,069	0,056	0,047	0,067	0,034	0,068	0,0568333
15	ROTI	0,100	0,096	0,031	0,029	0,051	0,038	0,0575
16	SKBM	0,053	0,023	0,016	0,009	0,001	0,003	0,0175
17	SKLT	0,060	0,036	0,036	0,043	0,057	0,055	0,0478333
18	STTP	0,097	0,075	0,092	0,097	0,167	0,182	0,1183333
19	TCID	0,262	0,074	0,076	0,071	0,057	0,024	0,094
20	DELTA	0,185	0,212	0,209	0,222	0,223	0,101	0,192
21	MRAT	0,002	0,011	0,003	0,004	0,247	0,012	0,0465
22	DVLA	0,078	0,127	0,121	0,122	0,132	0,089	0,1115
23	GGRM	0,102	0,106	0,116	0,113	0,138	0,098	0,1121667
24	HMSP	0,280	0,300	0,294	0,291	0,270	0,173	0,268
25	INAF	0,004	0,013	0,030	0,023	0,006	0,018	0,0156667
26	KAEF	0,078	0,059	0,054	0,042	0,001	0,001	0,0391667
27	KICI	0,097	0,003	0,053	0,006	0,021	0,068	0,0413333
28	KINO	0,082	0,055	0,034	0,042	0,110	0,022	0,0575
29	KLBF	0,150	0,254	0,148	0,138	0,125	0,005	0,1366667
30	LMPI	0,009	0,037	0,059	0,022	0,012	0,032	0,0285
31	MBTO	0,022	0,012	0,032	0,176	0,113	0,207	0,0936667
32	MERK	0,222	0,207	0,135	0,921	0,087	0,077	0,2748333
33	ULTJ	0,148	0,167	0,137	0,126	0,157	0,127	0,1436667
Max		0,885	0,460	0,527	0,921	0,607	0,599	0,3556667
Min		0,002	0,003	0,003	0,004	0,001	0,001	0,0156667
Mean		0,1139091	0,1170909	0,09372727	0,133697	0,11951515	0,0853939	0,1105556

Perhitungan Data *Leverage*

Kode Saham	Tahun	Total Hutang	Ekuitas	DER
ADES	2015	324.855.000	328.369.000	0,989298624
	2016	383.091.000	384.388.000	0,996625805
	2017	417.225.000	423.011.000	0,986321869
	2018	399.361.000	481.914.000	0,828697651
	2019	254.438.000	567.937.000	0,448003916
	2020	248.042.000	642.321.000	0,386165173
AISA	2015	5.094.072	3.966.907	1,284142028
	2016	4.990.139	4.264.400	1,170185489
	2017	5.319.855	3.404.879	1,562421161
	2018	5.267.348	3.450.942	1,526350776
	2019	3.256.819	1.657.853	1,964479963
	2020	1.183.300	828.257.000	0,001428663
ALTO	2015	673.255.888.637	506.972.183.527	1,327993745
	2016	684.252.214.422	480.841.418.401	1,423030938
	2017	690.099.182.411	419.284.788.700	1,645896062
	2018	722.716.844.799	387.126.677.545	1,866874299
	2019	722.719.563.550	380.730.523.614	1,898244345
	2020	732.991.334.916	372.883.080.340	1,965740398
BTEK	2015	2.760.410.152.490	437.840.594.805	6,304600773
	2016	3.368.860.413.064	1.510.854.682.236	2,229771303
	2017	3.318.435.703.361	1.987.619.409.028	1,669552877
	2018	2.904.707.799.328	2.260.528.669.378	1,284968352
	2019	2.832.632.209.365	2.142.615.920.977	1,322043854
	2020	2.561.356.330.772	1.662.371.639.854	1,540784425
BUDI	2015	2.160.702	1.105.251	1,954942362
	2016	1.766.825	1.164.982	1,516611415
	2017	1.744.756	1.194.700	1,460413493
	2018	2.166.496	1.226.484	1,766428262
	2019	1.714.449	1.285.318	1,333871462
	2020	1.640.851	1.322.156	1,241041904
CEKA	2015	845.932.695.663	639.893.514.352	1,321989795
	2016	538.044.038.690	887.920.113.728	0,605959962
	2017	489.592.257.434	903.044.187.067	0,542157587
	2018	192.308.466.864	976.647.575.842	0,196906716
	2019	261.784.845.240	1.131.294.696.834	0,231402875
	2020	305.958.833.204	1.260.714.994.864	0,242686757
CINT	2015	67.734.182.851	315.073.311.914	0,214979118

	2016	72.906.787.680	326.429.838.956	0,223345966
	2017	94.304.081.659	382.273.759.946	0,246692532
	2018	102.703.457.308	388.678.577.828	0,264237504
	2019	131.822.380.207	389.671.404.669	0,338291131
	2020	112.663.245.901	385.357.367.073	0,292360431
ICBP	2015	10.173.713	16.386.911	0,620843855
	2016	10.401.125	18.500.823	0,562197963
	2017	11.295.184	20.324.330	0,55574693
	2018	11.660.003	22.707.150	0,51349478
	2019	12.038.210	26.671.104	0,451357769
	2020	53.270.272	50.318.053	1,058671169
IKP	2015	12.858.662.155	319.144.425.311	0,040291044
	2016	84.698.564.317	280.234.693.448	0,302241536
	2017	25.036.566.756	288.887.959.837	0,086665317
	2018	23.746.905.995	274.343.742.077	0,086558949
	2019	25.039.869.959	359.441.336.181	0,069663301
	2020	25.243.798.592	317.895.683.657	0,079409064
INDF	2015	48.709.933	43.121.593	1,129594934
	2016	38.233.092	43.941.423	0,870092259
	2017	41.298.111	47.102.766	0,876766154
	2018	46.620.996	49.916.800	0,933974053
	2019	41.996.071	54.202.488	0,774799692
	2020	83.998.472	79.138.044	1,061417085
MGNA	2015	318.649.184.807	139.550.574.638	2,28339572
	2016	196.068.856.134	70.655.368.699	2,775002944
	2017	172.486.745.909	53.540.927.936	3,221586785
	2018	187.920.313.606	16.556.254.934	11,35041194
	2019	193.930.594.350	105.092.097.967	1,845339451
	2020	55.861.608.352	49.055.623.934	1,138740146
MYOR	2015	6.148.255.759.034	5.194.459.927.187	1,183617902
	2016	6.657.165.872.077	6.265.255.987.065	1,062552893
	2017	7.561.503.434.179	7.354.346.366.072	1,028167978
	2018	9.049.161.944.940	8.542.544.481.694	1,059305218
	2019	9.137.978.611.155	9.899.940.195.318	0,923033718
	2020	8.506.032.464.592	11.271.468.049.958	0,754651695
MLBI	2015	1.334.373	766.480.000	0,00174091
	2016	1.454.398	820.640.000	0,001772273
	2017	1.445.173	1.064.905	1,357091008
	2018	1.721.965	1.167.536	1,47487101
	2019	1.750.943	1.146.007	1,52786414
	2020	1.474.019	1.433.406	1,028333215

PSDN	2015	296.079.753.266	324.319.100.916	0,912927276
	2016	373.511.385.025	280.298.186.058	1,332550133
	2017	391.494.545.680	299.519.909.843	1,307073529
	2018	454.760.270.998	242.897.129.653	1,872234026
	2019	587.528.831.446	175.963.488.806	3,338924657
	2020	645.223.998.886	120.151.540.897.000	0,005370085
ROTI	2015	1.517.788.685.162	1.188.534.951.872	1,277024864
	2016	1.476.889.086.692	1.442.751.772.026	1,023661253
	2017	1.739.467.993.982	2.820.105.715.429	0,616809499
	2018	1.476.909.260.772	2.916.901.120.111	0,506328189
	2019	1.589.486.465.854	3.092.597.379.097	0,513964888
	2020	1.224.495.624.254	3.227.671.047.731	0,379374356
SKBM	2015	420.396.809.051	344.087.439.659	1,221773191
	2016	633.267.725.358	368.389.286.646	1,719017757
	2017	599.790.014.646	1.023.237.460.399	0,586168937
	2018	730.789.419.438	1.040.576.552.571	0,702292799
	2019	784.562.971.811	1.035.820.381.000	0,757431487
	2020	806.678.887.419	961.981.659.335	0,838559529
SKLT	2015	225.066.080.248	152.044.668.111	1,480262893
	2016	272.088.644.079	296.151.295.872	0,918748788
	2017	328.714.435.982	307.569.774.228	1,068747528
	2018	408.057.718.435	339.236.007.000	1,202872661
	2019	410.463.595.860	380.381.947.966	1,079082743
	2020	366.908.471.713	406.954.570.727	0,901595652
STTP	2015	910.758.598.913	1.008.809.438.257	0,902805391
	2016	1.167.899.357.271	1.168.512.137.670	0,999475589
	2017	957.660.374.836	1.384.772.068.260	0,691565346
	2018	984.801.863.078	1.646.387.946.952	0,598159058
	2019	733.556.075.974	2.148.007.007.980	0,341505439
	2020	775.696.860.738	2.673.298.199.144	0,290164734
TCID	2015	367.225.370.670	1.714.871.478.033	0,214141628
	2016	401.942.530.776	1.783.158.507.325	0,225410433
	2017	503.480.853.006	1.858.326.336.424	0,270932421
	2018	472.680.346.662	1.972.463.165.139	0,239639632
	2019	532.048.803.777	2.019.143.817.162	0,263502183
	2020	448.803.136.563	1.865.986.919.439	0,240517836
DELTA	2015	188.700.435	849.621.481	0,222099416
	2016	185.422.642	1.012.374.008	0,183156265
	2017	196.197.372	1.144.645.393	0,171404501
	2018	239.353.356	1.284.163.814	0,186388491
	2019	212.240.390	1.213.563.332	0,174890246

	2020	205.681.950	1.019.898.963	0,201668947
MRAT	2015	120.064.018.299	377.026.019.809	0,318450218
	2016	113.947.973.889	369.089.199.975	0,308727467
	2017	130.623.005.085	366.731.414.004	0,356181663
	2018	143.913.787.087	367.973.996.780	0,391097709
	2019	164.121.422.945	368.641.525.050	0,445206011
	2020	217.377.331.974	342.418.605.477	0,634829208
DVLA	2015	402.760.903	973.517.334	0,413717238
	2016	451.785.946	1.079.579.612	0,418483214
	2017	524.586.078	1.116.300.069	0,469932855
	2018	482.559.876	1.200.261.863	0,402045496
	2019	523.881.726	1.306.078.988	0,401110293
	2020	660.424.729	1.326.287.143	0,497950035
GGRM	2015	25.497.504	38.007.909	0,670847323
	2016	23.387.406	39.564.228	0,591125044
	2017	24.572.266	42.187.664	0,582451448
	2018	23.963.934	45.133.285	0,530959224
	2019	27.716.516	50.930.758	0,544199951
	2020	19.688.941	58.522.468	0,33643388
HMSP	2015	5.994.664	32.016.060	0,187239279
	2016	8.333.263	34.175.014	0,243840807
	2017	9.028.078	34.112.985	0,264652243
	2018	11.244.167	35.358.253	0,31800686
	2019	15.223.076	35.679.730	0,426658946
	2020	19.432.604	30.241.426	0,642582264
INAF	2015	940.999.667.498	592.708.896.744	1,587625346
	2016	805.876.240.489	575.757.080.631	1,39968099
	2017	1.003.464.884.586	526.409.897.704	1,906242434
	2018	945.703.748.717	496.646.859.858	1,904177445
	2019	878.999.867.350	504.935.327.036	1,740816735
	2020	1.283.008.182.330	430.326.476.519	2,98147628
KAEF	2015	1.374.127.253.841	1.862.096.822.470	0,737946189
	2016	2.341.155.131.870	2.271.407.409.194	1,030706831
	2017	3.523.628.217.406	2.572.520.755.127	1,369718091
	2018	6.103.967.587.830	3.356.459.729.851	1,818573163
	2019	10.939.950.304	7.412.926.828	1,475793645
	2020	10.457.144.628	7.105.672.046	1,471661591
KICI	2015	40.460.281.468	93.371.607.348	0,433325318
	2016	50.799.380.910	89.009.754.475	0,57071701
	2017	57.921.570.888	91.498.438.996	0,633033432
	2018	59.439.145.865	94.649.601.902	0,627991504

	2019	65.463.957.074	87.355.039.686	0,749401034
	2020	76.253.665.513	80.769.473.599	0,944090163
KINO	2015	1.434.605.406.270	1.776.629.252.300	0,807487215
	2016	1.332.431.950.729	1.952.072.473.629	0,682572993
	2017	1.182.424.339.165	2.055.170.880.109	0,575341131
	2018	1.405.264.079.012	2.186.900.126.396	0,64258265
	2019	1.992.902.779.331	2.702.862.179.552	0,737330521
	2020	2.678.123.608.810	2.577.235.546.221	1,039145845
KLBF	2015	2.758.131.396.170	10.938.285.985.269	0,252153893
	2016	2.762.162.069.572	12.463.847.141.085	0,221613924
	2017	2.722.207.633.646	13.894.031.782.689	0,1959264
	2018	2.851.611.349.015	15.249.594.796.354	0,186995877
	2019	3.559.144.386.553	16.705.582.476.031	0,2130512
	2020	4.288.218.173.294	18.276.082.144.080	0,234635527
LMPI	2015	391.881.675.091	401.211.837.509	0,976745047
	2016	402.192.705.158	408.172.119.564	0,985350752
	2017	458.292.046.535	376.256.327.751	1,218031466
	2018	456.214.088.287	330.490.664.696	1,380414447
	2019	448.320.875.981	289.321.381.716	1,549560123
	2020	451.757.472.151	246.494.550.828	1,832728028
MBTO	2015	214.685.781.274	434.213.595.966	0,494424365
	2016	286.032.270.377	440.926.897.711	0,648706785
	2017	367.927.139.244	412.742.622.543	0,891420268
	2018	347.517.123.452	300.499.756.873	1,156463909
	2019	355.892.726.298	235.171.201.739	1,513334642
	2020	393.023.326.750	589.859.359.467	0,66630006
MERK	2015	168.103.536	473.543.282	0,354990858
	2016	161.262.425	582.672.469	0,27676342
	2017	231.569.103	615.437.441	0,376267493
	2018	744.833.288	518.280.401	1,437124164
	2019	307.049.328	594.011.658	0,516907916
	2020	317.218.021	612.683.025	0,51775226
ULTJ	2015	742.490.216.326	2.797.505.693.922	0,265411512
	2016	749.966.146.582	3.489.233.494.783	0,21493722
	2017	978.185	4.197.711	0,233028191
	2018	780.915	4.774.956	0,163543915
	2019	953.283	5.665.139	0,168271776
	2020	3.972.379	4.781.737	0,83073975

Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas_X1	198	,00	,92	,1112	,13749
Leverage_X2	198	,00	11,35	,9340	1,04902
Fonacial_Distress_Y	198	-8,67	63,58	3,8246	6,13130
Valid N (listwise)	198				

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,664	,657		7,104	,000		
	Profitabilitas_X1	-1,621	3,194	-,036	-,508	,612	,983	1,017
	Leverage_X2	-,706	,419	-,121	-1,686	,093	,983	1,017

a. Dependent Variable: Financial_Distress_Y

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,131 ^a	,017	,007	6,110	1,651

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: Z SCORE

Durbin-Watson Test Bound

K=2		
N	dL	dU
198	1746	1787

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		198
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,07880611
Most Extreme Differences	Absolute	,269
	Positive	,260
	Negative	-,269
Test Statistic		,269
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,065	,602		3,431	,001
	Pofitabilitas (X1)	-2,367	2,928	-,058	-,808	,420
	Leverage (X2)	,572	,384	,107	1,489	,138

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hasil Uji Korelasi Correlations

		Profitabilitas	Leverage	Financial Distress
Profitabilitas	Pearson Correlation	1	,131	-,052
	Sig. (2-tailed)		,066	,465
	N	198	198	198
Leverage	Pearson Correlation	,131	1	-,126
	Sig. (2-tailed)	,066		,078
	N	198	198	198
Financial Distress	Pearson Correlation	-,052	-,126	1
	Sig. (2-tailed)	,465	,078	
	N	198	198	198

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,664	,657		7,104	,000
	Profitabilitas (X1)	-1,621	3,194	-,036	-,508	,612
	Leverage (X2)	-,706	,419	-,121	-1,686	,093

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Uji Simultan (Uji F) ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126,266	2	63,133	1,691	,187 ^b
	Residual	7279,521	195	37,331		
	Total	7405,787	197			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Leverage , Profitabilitas

**Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	4,664	,657		7,104	,000
	Profitabilitas	-1,621	3,194	-,036	-,508	,612
	Leverage	-,706	,419	-,121	-1,686	,093

a. Dependent Variable: Financial Distress

**Uji Koefisiensi Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,131 ^a	,017	,007	6,110

a. Predictors: (Constant), Leverage (X2), Profitabilitas (X1)

Riwayat bimbingan

WAYAT BIMBINGAN SKRIPSI	
NIM	:371801017
Nama	:AYU MURNIYANTI
Jurusan / Prog	:Akuntansi / S1
Tahun Akademik / Per	:2020/2021 / 2
Tanggal Bimbingan	27/02/2021
Materi Bimbingan	Diskusi topik dan judul penelitian
Rekomendasi	
Tanggal Bimbingan	03/03/2021
Materi Bimbingan	ACC Judul dan Topik Penelitian
Rekomendasi	1. Buat Bab 1 2. Pastikan pengukuran untuk setiap variabelnya. 3. Tambahkan periode pengamatannya. 4. Alasan meneliti di sektor barang konsumsi
Tanggal Bimbingan	13/03/2021
Materi Bimbingan	Bab 1 : REVISI
Rekomendasi	Pastikan indikator indikator untuk tiap variabelnya
Tanggal Bimbingan	17/03/2021
Materi Bimbingan	Perubahan Judul dan topik penelitian Bab 1 : REVISI
Rekomendasi	Perbaiki : 1. Latar belakang 2. Tata Tulis
Tanggal Bimbingan	24/03/2021
Materi Bimbingan	Bab 1 : ACC
Rekomendasi	Silakan melanjutkan membuat bab 2.
Tanggal Bimbingan	03/04/2021
Materi Bimbingan	Bab 2 : REVISI
Rekomendasi	Perbaiki : 1. Tata tulis. Perhatikan kerapian tulisan. Silakan lihat panduan membuat TA. 2. Penelitian Terdahulu. Cari penelitian/jurnal yang mendukung hipotesis yang akan diajukan. 3. Cantumkan tahun penelitian untuk setiap penelitian terdahulu. 4. Perbaiki kerangka teoritis.
Tanggal Bimbingan	16/04/2021
Materi Bimbingan	Bab 2 : ACC
Rekomendasi	Silakan lanjutkan membuat bab 3
Tanggal Bimbingan	21/04/2021

Materi Bimbingan	Bab 3 ; REVISI
Rekomendasi	Perbaiki : 1. Tata tulis 2. Metode penelitian, populasi sampel, kriteria penarikan sampel dan seleksi sampel. 3. Buat tabel untuk perusahaan sampel 4. Hipotesis statistik
Tanggal Bimbingan	02/06/2021
Materi Bimbingan	Bab 3 : ACC
Rekomendasi	Silakan lanjutkan membuat bab 4
Tanggal Bimbingan	13/07/2021
Materi Bimbingan	Bab 4 : REVISI
Rekomendasi	Selesaikan bab 4
Tanggal Bimbingan	17/07/2021
Materi Bimbingan	Bab 4 : REVISI
Rekomendasi	Perbaiki: 1. Tata tulis 2. Interpretasi atas hasil uji t untuk hipotesis 1 dan hipotesis 2 3. Koefisien determinasi 4. Dalam pembahasan tambahkan penjelasan dari hasil uji hipotesis, dan cantumkan juga penelitian terdahulu yang hasilnya sama dengan hasil penelitian. Silakan buat bab 5
Tanggal Bimbingan	18/07/2021
Materi Bimbingan	Bab 5 : REVISI
Rekomendasi	1. Poin dalam kesimpulan sesuaikan dengan identifikasi masalah pada bab 1 2. Saran teoritis. Cantumkan lingkup perusahaan yang disarankan untuk diteliti kembali, variabel yang disarankan untuk diteliti kembali oleh peneliti berikutnya.
Tanggal Bimbingan	19/07/2021
Materi Bimbingan	OVERALL
Rekomendasi	Perbaiki tata tulis dan kerapihan draft. Disetujui untuk mengikuti sidang Tugas Akhir Periode IV TA.2020/2021

Daftar Riwayat Hidup



Ayu MurniYanti, Lahir pada tanggal 14 September 1996, di Bandung Provinsi Jawa Barat. Penulis merupakan anak 1, dari pasangan Bapak Alm. Adeng Suryana dan Ibu Imas tuti. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Ibrahim Adjie Gang samsi 1 RT 08 RW 01 No. 158 kecamatan Batununggal kebon waru, Bandung.

Pendidikan formal dimulai dari SD Negeri 1 Keluang Musi banyuasin yang lulus pada tahun 2009, di tahun yang sama melanjutkan di SMP 1 Keluang Musi Banyuasin. Kemudian penulis melanjutkan di SMA Islam AL-Qodiriyah Cianjur yang lulus pada tahun 2015. Pada Tahun 2017 penulis memutuskan melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN Indonesia Mandiri dengan memilih program studi Akuntansi.